



BUKU PANDUAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS WEBSITE DENGAN MENGUNAKAN KERANGKA KERJA TPACK

Penyusun:
Anggriani Puspitaningrum

Pembimbing:
Prof. Dr. Hj. Kokom Komalasari, M.Pd.
Prof. Dr. H. Aim Abdulkarim, M.Pd.
Dr. Susan Fitriasari, S.Pd., M.Pd.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga pedoman pengembangan bahan ajar PKn berbasis website dengan kerangka kerja TPACK untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik dapat terselesaikan dengan baik sesuai harapan. Pedoman Pengembangan Bahan Ajar ini disusun melalui kajian berbagai referensi yang mencakup kajian filosofi pendidikan, kajian teori pembelajaran, kajian yuridis serta kajian empiris yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian yang relevan, termasuk penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti. Harapan kami, pedoman ini dapat menjadi acuan bagi peneliti dan pengembang bahan ajar PKn dalam menyusun serta mengembangkan materi pembelajaran berbasis teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era digital saat ini.

Penggunaan kerangka kerja TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dalam penyusunan bahan ajar berbasis website ini bertujuan untuk memfasilitasi pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran secara efektif. Pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada peserta didik juga menjadi fokus utama dalam pembelajaran ini, guna mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Penyusunan pedoman ini tidak terlepas dari bimbingan dan arahan para pembimbing. Oleh karena itu, kami sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Aim Abdulkarim, M.Pd. selaku promotor, Prof. Dr. Kokom Kolamasari, M.Pd. selaku co-promotor, dan Dr. Susan Fitriasari, M.Pd. selaku anggota tim pembimbing, atas segala masukan dan bimbingan yang sangat berarti bagi penyelesaian pedoman ini. Semoga kebaikan mereka mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Pedoman pengembangan bahan ajar PKn berbasis website dengan kerangka kerja TPACK ini tidak lepas dari keterbatasan, baik dari segi konten maupun aspek lainnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan untuk penyempurnaan pedoman ini di masa yang akan datang. Semoga pedoman ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan bahan ajar berbasis teknologi yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Bandung, 10 Agustus 2024
Peneliti

DAFTAR ISI

COVER	1
KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
BAB I PENDAHULUAN	5
A. Latar Belakang	5
B. Tujuan Pengembangan Bahan Ajar	9
C. Fungsi Bahan Ajar	12
D. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar	15
BAB II LANDASAN FILOSOFIS, TEORITIS, YURIDIS DAN EMPIRIS PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS WEBSITE DENGAN MENGUNAKAN KERANGKA KERJA TPACK UNTUK MENINGKATKAN HOTS PESERTA DIDIK	19
A. Landasan Filosofis Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Website dengan Menggunakan Kerangka Kerja TPACK untuk Meningkatkan HOTS Peserta Didik	19
B. Landasan Teoritis Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Website dengan Menggunakan Kerangka Kerja TPACK untuk Meningkatkan HOTS Peserta Didik	27
1. Teori Pembelajaran.....	27
2. Teori Bahan Ajar Digital.....	29
3. Teori TPACK dalam Pembelajaran.....	32
C. Landasan Yuridis Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Website dengan Menggunakan Kerangka Kerja TPACK untuk Meningkatkan HOTS Peserta Didik	34
D. Landasan Empiris Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Website dengan Menggunakan Kerangka Kerja TPACK untuk Meningkatkan HOTS Peserta Didik	36
BAB III PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PKN BERBASIS WEBSITE DENGAN MENGUNAKAN KERANGKA KERJA TPACK UNTUK MENINGKATKAN HOTS PESERTA DIDIK	42
A. Karakteristik Bahan Ajar PKN Berbasis Website dengan menggunakan Kerangka Kerja TPACK untuk meningkatkan HOTS peserta didik	42
B. Deskripsi Komponen Pengembangan Bahan Ajar PKN Berbasis Website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK pada materi NKRI	44
C. Kerangka Bahan Ajar PKN Berbasis Website dengan menggunakan Kerangka Kerja TPACK untuk meningkatkan HOTS peserta didik	50
D. Alur Pengembangan Bahan Ajar PKN berbasis Website dengan menggunakan Kerangka Kerja TPACK	52

E. Kisi-Kisi Penelitian	53
F. Instrumen Pernyataan Observasi TPACK.....	81
G. Instrumen Pernyataan Wawancara TPACK.....	83
H. Instrumen Pernyataan Kuesioner Pembelajaran PKN Peserta Didik.....	85
I. Instrumen Tes Tulis berbasis HOTS	88
DAFTAR PUSTAKA.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan telah mengalami perubahan signifikan seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Digitalisasi telah menjadi pendorong utama perubahan ini, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk cara kita belajar dan mengajar. Artinya bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Di seluruh dunia, sistem pendidikan semakin beralih dari metode tradisional ke pendekatan berbasis teknologi, mencerminkan kebutuhan untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin digital dan global. Terlebih di era revolusi industri 4.0 dan menuju 5.0, pendidikan menghadapi tantangan untuk tidak hanya menyiapkan peserta didik dengan pengetahuan akademik, tetapi juga dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Pendidikan yang inovatif menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan global ini, dengan fokus pada penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

Perkembangan teknologi digital, seperti internet, perangkat mobile, dan aplikasi berbasis web, telah merevolusi cara informasi disebarluaskan dan diproses. Teknologi ini memfasilitasi akses ke sumber belajar yang lebih luas dan beragam, memungkinkan kolaborasi global, serta memberikan kesempatan untuk pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal. Sebagai hasilnya, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik dan waktu tertentu, melainkan dapat diakses kapan saja dan di mana saja, menyesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar individu. Dalam konteks global, digitalisasi pendidikan berperan penting dalam mengatasi kesenjangan pendidikan dan menyediakan akses pendidikan yang lebih merata. Menurut UNESCO (2019), digitalisasi pendidikan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dengan memperkenalkan metode pengajaran yang inovatif dan menyediakan akses yang lebih luas ke sumber daya pendidikan. Penelitian oleh Selwyn (2016) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya mempengaruhi cara mengajar, tetapi juga mempengaruhi bagaimana siswa berinteraksi dengan materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan kritis.

Seiring dengan kemajuan teknologi, tuntutan untuk inovasi dalam pembelajaran semakin meningkat. Pendidik dihadapkan pada tantangan untuk membuat pembelajaran lebih

efektif, menarik, dan relevan dengan perkembangan zaman. Inovasi dalam pembelajaran menjadi penting untuk menjawab kebutuhan siswa yang semakin beragam dan kompleks. Pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan pendekatan tradisional. Salah satu aspek penting dari inovasi pembelajaran adalah penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar mengajar. Teknologi dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, serta menyediakan berbagai alat dan aplikasi yang mendukung pembelajaran yang lebih dalam dan kontekstual. Menurut Eggen & Kauchack (2012), standar pendidikan modern mengharuskan guru untuk memanfaatkan teknologi secara efektif untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dan memfasilitasi keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan dari Ananiadou dan Claro (2009) yang menekankan pentingnya literasi digital bagi siswa di abad ke-21, karena keterampilan ini akan menjadi dasar penting dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Pendidikan berbasis teknologi dapat mengatasi berbagai tantangan, termasuk kurangnya sumber daya pendidikan yang memadai dan kebutuhan untuk pembelajaran yang lebih personal. Dalam penelitian oleh Li dan Ma (2018), ditemukan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian oleh Hattie (2009) menunjukkan bahwa teknologi yang digunakan dengan cara yang tepat dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dalam menghadapi tuntutan tersebut, inovasi dalam pendidikan menjadi sangat penting. Pendidik perlu mencari cara untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan bermakna, sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Menurut penelitian dari Sari, dkk. (2023: 344), pendekatan yang berbasis teknologi seperti TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Penelitian tersebut menekankan bahwa integrasi antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten secara seimbang dapat membantu pendidik dalam merancang pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi siswa.

Pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. TPACK menggabungkan tiga dimensi utama: pengetahuan teknologi (TPK), pengetahuan pedagogi (PK), dan pengetahuan konten (CK). Dengan memadukan ketiga dimensi ini, TPACK membantu guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif

dengan memanfaatkan teknologi secara optimal. Pengetahuan teknologi (TPK) mencakup pemahaman tentang berbagai alat dan aplikasi teknologi serta bagaimana cara menggunakannya dalam konteks pendidikan. Pengetahuan pedagogi (PK) berfokus pada metode dan strategi pengajaran yang efektif, sementara pengetahuan konten (CK) melibatkan pemahaman mendalam tentang materi pelajaran yang diajarkan. Integrasi ketiga dimensi ini memungkinkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang tidak hanya berbasis teknologi tetapi juga sesuai dengan kebutuhan siswa dan materi pelajaran. Menurut Mishra dan Koehler (2006), pendekatan TPACK menekankan pentingnya menyelaraskan pengetahuan teknologi dengan pengetahuan pedagogi dan konten untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Penelitian oleh Chai, Koh, dan Tsai (2013) menunjukkan bahwa penerapan TPACK dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dengan menyediakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan relevan. Dengan menggunakan TPACK, guru dapat merancang bahan ajar yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Salah satu bentuk penerapan TPACK yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan bahan ajar berbasis website. Bahan ajar berbasis website menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang tinggi bagi siswa, memungkinkan mereka untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Selain itu, bahan ajar yang dikembangkan dengan menggunakan teknologi ini dapat disajikan secara interaktif, multimedial, dan kontekstual, sehingga lebih menarik dan relevan bagi siswa. Pengembangan bahan ajar PKn berbasis website yang mengintegrasikan kerangka kerja TPACK dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan. Bahan ajar berbasis website menawarkan berbagai keunggulan, seperti aksesibilitas yang tinggi, fleksibilitas dalam penggunaan, dan kemampuan untuk menyediakan berbagai sumber belajar yang interaktif dan multimedial. Dengan memanfaatkan TPACK, guru dapat merancang materi pembelajaran yang tidak hanya menyajikan informasi tetapi juga merangsang pemikiran kritis dan kreatif siswa. Penelitian oleh Sari, dkk. (2023) menunjukkan bahwa penerapan TPACK dalam pengembangan bahan ajar PKn dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Integrasi teknologi, pedagogi, dan konten dalam bahan ajar PKn memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan dengan situasi dunia nyata, memfasilitasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif. Selain itu, penggunaan alat dan media digital, seperti simulasi, video, dan platform online, dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Beberapa penelitian mendukung pentingnya inovasi dalam pengembangan bahan ajar PKn berbasis teknologi. Penelitian oleh Chen, Wang, dan Yang (2020) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Selain itu, penelitian oleh Hwang dan Chen (2017) menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis website dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami konsep-konsep kewarganegaraan secara lebih efektif. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan wawasan kebangsaan siswa, juga membutuhkan inovasi dalam pengembangan bahan ajar. PKn tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran sosial pada siswa. Di era digital ini, bahan ajar PKn perlu dirancang agar lebih kontekstual dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Penelitian dari Arends (2012) menyatakan bahwa pendekatan berbasis teknologi dalam pengajaran dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan memahami materi dengan lebih baik.

Meskipun terdapat banyak manfaat dalam pengembangan bahan ajar berbasis website, proses ini juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian oleh Teo (2014) menunjukkan bahwa guru sering menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan teknologi. Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru sangat penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan cara yang efektif. Selain itu, tantangan lain adalah memastikan bahwa bahan ajar berbasis website memenuhi standar kualitas pendidikan dan tidak mengabaikan aspek-aspek penting dari materi pelajaran. Penelitian oleh Koehler dan Mishra (2009) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran harus dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas konten dan metodologi pengajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, penting untuk merancang bahan ajar yang tidak hanya memanfaatkan teknologi tetapi juga memastikan bahwa konten yang disajikan sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat berbagai peluang untuk inovasi dan pengembangan lebih lanjut. Penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat membuka peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian oleh Jonassen (2011) menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran yang berbasis masalah dan proyek, yang dapat meningkatkan

keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Selain itu, teknologi dapat memfasilitasi kolaborasi global dan pembelajaran lintas budaya, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan di era globalisasi. Digitalisasi pendidikan dan integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi aspek penting dalam menghadapi tantangan dan peluang di abad ke-21. Pendekatan TPACK menyediakan kerangka kerja yang efektif untuk memadukan teknologi, pedagogi, dan konten dalam pengembangan bahan ajar, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Dalam konteks mata pelajaran PKn, pengembangan bahan ajar berbasis website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, menarik, dan mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Penelitian dan pengalaman yang ada menunjukkan bahwa inovasi dalam pembelajaran, khususnya melalui penggunaan teknologi, dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini fokus pada pengembangan bahan ajar PKn berbasis website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK (Technological Pedagogical and Content Knowledge) untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa SMA di Kota Malang. Dengan pengembangan bahan ajar yang inovatif, diharapkan siswa dapat lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, memahami konsep-konsep kewarganegaraan dengan lebih baik, serta mampu menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru-guru PKn dalam mengembangkan bahan ajar yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital ini.

B. Tujuan Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar berbasis website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mengingat bahwa pendidikan saat ini tengah bertransformasi seiring dengan digitalisasi di era global, integrasi teknologi dalam bahan ajar menjadi semakin penting untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Dengan memanfaatkan TPACK, guru diharapkan mampu menggabungkan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya interaktif, tetapi juga mendalam dan relevan dengan kehidupan siswa. Menurut Mishra & Koehler (2006), TPACK menekankan pentingnya integrasi tiga komponen utama dalam pendidikan: teknologi, pedagogi, dan konten. Kombinasi ini memungkinkan guru untuk merancang bahan ajar yang inovatif dan berbasis teknologi, yang

mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, yang semuanya merupakan elemen kunci dari HOTS. Bahan ajar berbasis website memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang aktif dan mandiri, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan nyata.

Pengembangan bahan ajar berbasis website juga memungkinkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini sangat penting dalam era digital saat ini, di mana siswa tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga sebagai pencipta pengetahuan (Chai, Koh, & Tsai, 2013). Dengan menggunakan kerangka kerja TPACK, guru dapat merancang materi yang mendukung gaya belajar siswa yang berbeda, serta memfasilitasi pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengembangan bahan ajar berbasis website juga sesuai dengan pandangan UNESCO (2015) mengenai pendidikan berkualitas yang menekankan bahwa bahan ajar harus mampu memfasilitasi siswa dalam mencapai kompetensi yang diperlukan di abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi, keterampilan digital, dan kemampuan kolaborasi. Bahan ajar yang berkualitas harus memberikan akses yang setara kepada semua siswa, memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan kebutuhan mereka, dan mendukung pengembangan kompetensi HOTS.

Dalam konteks pembelajaran PPKn, kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi sangat penting, karena siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep dasar kewarganegaraan, tetapi juga mampu menganalisis isu-isu sosial-politik yang kompleks, mengevaluasi kebijakan publik, dan menciptakan solusi yang inovatif untuk permasalahan bangsa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa integrasi TPACK dalam bahan ajar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang merupakan bagian dari HOTS. Menurut Eggen & Kauchak (2012), penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk mengakses informasi melalui berbagai media digital, mereka lebih cenderung mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan terlibat dalam proses pemecahan masalah yang kompleks. Pengembangan bahan ajar berbasis website memberikan fleksibilitas dalam penyajian konten, sehingga memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar kapan saja dan di mana saja, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks.

Dalam penelitian lain, Selwyn (2016) mengemukakan bahwa digitalisasi pendidikan membuka peluang besar bagi pembelajaran yang lebih inklusif dan personal. Bahan ajar

berbasis website memungkinkan guru untuk menggabungkan berbagai alat dan sumber daya digital yang dapat diakses oleh siswa dengan latar belakang yang beragam. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam bahan ajar PPKn, siswa tidak hanya mempelajari konten yang relevan, tetapi juga mengembangkan keterampilan digital yang sangat diperlukan di era global ini. Pengembangan bahan ajar dengan menggunakan pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) bertujuan untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi secara holistik dalam proses pengajaran. Berikut ini adalah beberapa tujuan pengembangan bahan ajar berbasis TPACK menurut para ahli:

1. **Meningkatkan Kualitas Pembelajaran melalui Integrasi Teknologi, Pedagogi, dan Konten.** Menurut Mishra dan Koehler (2006), tujuan utama pendekatan TPACK adalah membantu guru mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang cara mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi dan konten yang relevan. Dengan kombinasi ini, guru dapat mendesain pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif, memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara lebih mendalam melalui teknologi yang tepat.
2. **Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Merancang Pembelajaran yang Adaptif dan Kontekstual.** Niess (2005) menyatakan bahwa pendekatan TPACK bertujuan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan merancang pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa dan kontekstual dalam penggunaan teknologi. Guru yang memahami kerangka kerja TPACK dapat dengan fleksibel menyesuaikan metode pengajaran dengan teknologi yang tersedia, sambil tetap mempertimbangkan aspek pedagogi dan konten.
3. **Meningkatkan Keterlibatan dan Partisipasi Siswa dalam Proses Pembelajaran.** Menurut Angeli dan Valanides (2009), pendekatan TPACK juga bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dengan menyediakan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Teknologi digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar dan lebih termotivasi untuk mengeksplorasi materi pembelajaran.
4. **Mendorong Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa.** Pendekatan TPACK bertujuan untuk mengubah pola pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Harris, Mishra, dan Koehler (2009), pengembangan bahan ajar dengan TPACK memungkinkan siswa untuk menjadi lebih aktif dan mandiri dalam pembelajaran mereka. Guru menggunakan teknologi untuk mendukung berbagai gaya belajar siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal.

5. **Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS).** Menurut penelitian Chai, Koh, dan Tsai (2013), pengembangan bahan ajar berbasis TPACK bertujuan untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa. Integrasi teknologi memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas masalah yang dihadapi, yang semuanya merupakan elemen penting dari HOTS.
6. **Mengoptimalkan Penggunaan Sumber Daya Teknologi untuk Pembelajaran yang Efisien dan Efektif.** Menurut Schmidt et al. (2009), pendekatan TPACK membantu guru untuk lebih efektif dalam menggunakan berbagai sumber daya teknologi dalam pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman TPACK dapat memilih dan menggunakan teknologi secara strategis untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang diinginkan.
7. **Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Mengatasi Tantangan Teknologi dalam Pendidikan.** Koehler, Mishra, dan Cain (2013) menyatakan bahwa tujuan lain dari pendekatan TPACK adalah untuk membantu guru mengatasi tantangan dalam penggunaan teknologi di kelas. Guru yang memahami TPACK dapat mengatasi hambatan teknis dan pedagogis dalam pembelajaran berbasis teknologi dan memastikan integrasi teknologi berjalan lancar.

C. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar adalah elemen penting dalam proses pembelajaran yang mencakup berbagai sumber dan media yang digunakan untuk mendukung dan meningkatkan pengalaman belajar siswa. Menurut Enge dan Williamson, bahan ajar mencakup semua jenis materi, alat, dan sumber daya yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Ini termasuk buku teks, modul, video, perangkat lunak pendidikan, dan alat bantu pengajaran lainnya yang dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Roblyer dan Doering menjelaskan bahwa bahan ajar mencakup semua alat dan media yang digunakan untuk mendukung pembelajaran, baik yang berbasis cetak maupun digital. Mereka menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam bahan ajar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa. Bahan ajar sangat penting dalam proses pendidikan karena mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan pengembangan keterampilan siswa. Bahan ajar berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi dan konten yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar harus menawarkan informasi yang akurat, relevan, dan terkini untuk memastikan siswa mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang materi. Roblyer

dan Doering (2014) menyatakan bahwa bahan ajar, khususnya yang berbasis teknologi, berfungsi untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Penggunaan media interaktif dan konten yang menarik dapat membantu siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu menurut Richard E. Mayer (2003) menekankan bahwa bahan ajar harus dirancang untuk mendukung pembelajaran aktif. Ini berarti bahan ajar harus menyediakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas yang mendorong pemrosesan informasi yang mendalam, seperti pemecahan masalah dan aplikasi praktis dari pengetahuan.

David Jonassen (2000) seorang ahli dalam bidang teknologi pendidikan, yang banyak dikenal karena karyanya mengenai desain bahan ajar dan pembelajaran berbasis teknologi. Berikut adalah penjabaran fungsi bahan ajar menurut David Jonassen beserta bentuk-bentuknya:

1. Sumber Pengetahuan dan Informasi, bahan ajar berfungsi utama sebagai sumber pengetahuan dan informasi yang menyediakan konten yang relevan dan akurat kepada siswa. Ini mencakup teori, konsep, fakta, dan data yang diperlukan untuk memahami topik tertentu.
2. Fasilitator Pembelajaran Aktif, menekankan pentingnya bahan ajar yang dirancang untuk mendukung pembelajaran aktif. Ini berarti bahan ajar harus memungkinkan siswa terlibat dalam proses belajar melalui aktivitas yang mendorong pemikiran kritis dan penerapan pengetahuan.
3. Penyedia Alat Bantu untuk Evaluasi, Fungsi bahan ajar sebagai alat bantu untuk evaluasi mencakup penyediaan latihan, kuis, dan tes yang digunakan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Bahan ajar yang baik harus mencakup berbagai jenis evaluasi yang dapat membantu dalam mengukur berbagai aspek dari hasil belajar.
4. Mendukung Pembelajaran Berbasis Masalah, Jonassen juga berpendapat bahwa bahan ajar harus mendukung pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning, PBL) dengan memberikan masalah nyata yang memerlukan pemecahan masalah dan pemikiran kritis. Bahan ajar harus memfasilitasi proses di mana siswa dapat menerapkan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan masalah.
5. Memfasilitasi Kolaborasi dan Diskusi, Bahan ajar harus dirancang untuk memfasilitasi kolaborasi dan diskusi di antara siswa. Jonassen percaya bahwa pembelajaran yang efektif sering melibatkan interaksi dan kolaborasi dengan orang lain untuk membangun pemahaman yang lebih dalam.

6. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa, bahan ajar yang efektif juga berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dengan menyediakan konten yang menarik dan relevan serta menawarkan berbagai cara untuk belajar.

Penjabaran ini menunjukkan bahwa bahan ajar, menurut Jonassen, tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai alat yang mendukung berbagai jenis pembelajaran aktif, evaluasi, kolaborasi, dan motivasi siswa. Bahan ajar yang dirancang dengan baik harus mampu memenuhi berbagai fungsi ini untuk mendukung proses pendidikan yang efektif dan holistik. Selain David Jonassen, hal serupa disebutkan oleh Merrill M. Richard (2002), seorang ahli pendidikan dan desain instruksional yang dikenal dengan teori dan prinsip-prinsip desain pembelajaran. Merrill menekankan pentingnya desain bahan ajar yang efektif untuk mendukung berbagai fungsi dalam proses pembelajaran. Berikut adalah penjabaran fungsi bahan ajar menurut Merrill M. Richard beserta bentuk-bentuknya:

1. Penyampaian Konten Pembelajaran, bahan ajar berfungsi utama sebagai media untuk menyampaikan konten pembelajaran yang harus dipahami siswa. Bahan ajar harus menyajikan informasi yang relevan dengan jelas dan sistematis.
2. Penyampaian Konten Pembelajaran, bahan ajar berfungsi utama sebagai media untuk menyampaikan konten pembelajaran yang harus dipahami siswa. Bahan ajar harus menyajikan informasi yang relevan dengan jelas dan sistematis.
3. Mendorong Pembelajaran Berbasis Masalah, Bahan ajar harus dirancang untuk mendorong siswa terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa harus menyelesaikan masalah kompleks dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari.
4. Memberikan Umpan Balik dan Evaluasi, pentingnya bahan ajar dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta memperbaiki kesalahan.
5. Memfasilitasi Pembelajaran Mandiri dan Kolaboratif, Bahan ajar harus mendukung pembelajaran baik secara mandiri maupun kolaboratif, memungkinkan siswa untuk belajar secara individu dan juga bekerja sama dengan orang lain.
6. Menyediakan Keterhubungan Kontekstual, Bahan ajar harus menghubungkan konsep yang dipelajari dengan konteks dunia nyata sehingga siswa dapat melihat relevansi dan penerapan praktis dari apa yang mereka pelajari.

7. Menyokong Diferensiasi Pembelajaran, Bahan ajar harus mendukung diferensiasi pembelajaran dengan menyediakan berbagai jenis konten dan aktivitas yang sesuai dengan berbagai gaya belajar dan kebutuhan siswa.

Menurut Merrill, fungsi utama dari bahan ajar adalah untuk menyampaikan konten pembelajaran dengan efektif, memfasilitasi pengalaman belajar yang mendalam, mendorong pembelajaran berbasis masalah, memberikan umpan balik yang konstruktif, mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif, menyediakan konteks yang relevan, dan menyokong diferensiasi pembelajaran. Bahan ajar yang dirancang dengan mempertimbangkan fungsi-fungsi ini dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Atas dasar hal tersebut, bahan ajar memainkan peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat strategis untuk memfasilitasi berbagai aspek pembelajaran. Berdasarkan pandangan Merrill M. Richard, bahan ajar yang efektif harus mampu menyampaikan konten secara jelas, menyediakan pengalaman belajar yang mendalam, mendorong pembelajaran berbasis masalah, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, bahan ajar juga harus mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif, menyediakan keterhubungan kontekstual, dan menyokong diferensiasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, bahan ajar yang dirancang dengan mempertimbangkan fungsi-fungsi ini dapat secara signifikan meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran, membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal dan relevan dengan kebutuhan mereka di dunia nyata.

D. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar merupakan proses yang kompleks dan memerlukan perhatian terhadap berbagai prinsip untuk memastikan bahwa materi yang disajikan efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Prinsip-prinsip ini dirumuskan oleh berbagai ahli untuk memastikan kualitas dan relevansi bahan ajar dalam mendukung proses pembelajaran. Berikut adalah prinsip-prinsip penting dalam pengembangan bahan ajar menurut Gausci dan Gachukia & Chung (2005):

1. Tujuan dan Sasaran Pendidikan, Buku teks harus sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan yang ditetapkan. Ini memastikan bahwa materi yang disajikan mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan memenuhi kebutuhan kurikulum.
2. Dasar Teori Belajar, Penyusunan buku teks harus didasarkan pada teori belajar yang relevan. Buku teks yang baik harus mencerminkan pemahaman tentang bagaimana siswa belajar dan beradaptasi dengan berbagai teori pembelajaran.

3. Refleksi Budaya Masyarakat, Buku teks harus merefleksikan budaya masyarakat. Ini membantu siswa memahami materi dalam konteks budaya mereka dan memfasilitasi relevansi materi dalam kehidupan sehari-hari.
4. Metode Pembelajaran, Buku teks harus dikaitkan dengan metode pembelajaran yang sesuai. Ini berarti bahwa materi harus disajikan dengan cara yang sesuai dengan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru.
5. Kesesuaian dengan Kurikulum, Buku teks harus sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Ini memastikan bahwa materi yang disajikan relevan dengan standar dan tuntutan kurikulum yang berlaku.
6. Penilaian Hasil Belajar, Buku teks harus memperhatikan penilaian terhadap hasil belajar. Ini termasuk menyediakan latihan, soal evaluasi, dan alat untuk mengukur pencapaian pembelajaran siswa.

Prinsip pengembangan bahan ajar adalah panduan yang digunakan untuk memastikan bahan ajar yang dikembangkan efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gagne, Briggs, dan Wagner (1992) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar dalam *Principles of Instructional Design*:

1. Analisis Kebutuhan: Memastikan bahwa bahan ajar dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan yang mendalam dari siswa dan konteks pembelajaran.
2. Tujuan Pembelajaran yang Jelas: Menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur untuk memandu pengembangan konten.
3. Strategi Instruksional: Mengembangkan strategi instruksional yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.
4. Pengujian dan Evaluasi: Menguji dan mengevaluasi bahan ajar untuk memastikan efektivitas dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dalam pengembangan bahan ajar, penerapan prinsip-prinsip yang telah disebutkan sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang disajikan tidak hanya berkualitas tetapi juga relevan dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut membantu menciptakan bahan ajar yang mampu memenuhi kebutuhan pendidikan siswa, mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, dan mencerminkan konteks budaya serta sosial yang relevan. Dari dua pendapat tersebut, dapat diambil benang merah bahwa, dalam mengembangkan buku teks perlu memperhatikan kesesuaian dengan kurikulum, teori belajar, budaya masyarakat, serta sesuai dengan konteks pengalaman siswa dan siswi. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, pengembangan bahan ajar dapat menjadi lebih terarah dan

berhasil dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta memfasilitasi pengalaman belajar yang optimal bagi siswa.

Untuk mengembangkan bahan ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK (Technological Pedagogical and Content Knowledge) dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik, beberapa prinsip penting perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip ini akan memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya memanfaatkan teknologi secara efektif, tetapi juga mengintegrasikan aspek pedagogis dan konten dengan baik. Berikut adalah beberapa prinsip penyusunan yang dapat diterapkan:

1. Kesesuaian dengan Kurikulum dan Tujuan Pembelajaran

Penulisan bahan ajar yang digunakan di sekolah haruslah mengacu pada kurikulum yang berlaku. Pengembangan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan mengacu pada Kurikulum Merdeka yang berfokus pada capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, ini memastikan bahwa materi yang disajikan mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan. Penerapan TPACK dengan menggunakan teknologi untuk menyajikan materi yang mendukung capaian kurikulum, seperti modul interaktif, video pembelajaran, dan alat bantu digital lainnya.

2. Dasar Teori Belajar dan Integrasi Teknologi

Menggunakan teori belajar yang relevan untuk mengembangkan konten yang memanfaatkan teknologi. Misalnya, teori konstruktivisme dapat diterapkan untuk menyusun materi interaktif yang memungkinkan siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi digital. Teori ini menekankan pentingnya pengalaman dan eksplorasi dalam pembelajaran. Dalam konteks digital, ini dapat diterapkan melalui simulasi, pembelajaran berbasis proyek, dan tugas interaktif yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan mereka secara mandiri.

3. Organisasi Bahasa dan Penulisan

Penyajian materi harus menggunakan bahasa yang jelas, dan sesuai dengan tata bahasa yang baik. Penyajian materi harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami, tepat, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Hindari penggunaan jargon atau istilah yang bisa membingungkan.

4. Motivasi dan Kritis

Bahan ajar harus memotivasi siswa dan mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi. Materi yang disajikan harus memfasilitasi analisis dan evaluasi informasi serta penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Bahan ajar harus dirancang untuk menarik minat siswa

dan menginspirasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Ini bisa dilakukan dengan menyajikan materi yang relevan dan menarik serta menyediakan berbagai aktivitas yang melibatkan siswa. Materi harus mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengkritisi informasi yang mereka terima, serta menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Penerapan TPACK dalam penggunaan alat interaktif dan forum diskusi online untuk mendorong keterlibatan dan berpikir tingkat tinggi, serta menyediakan tugas yang menantang dan memungkinkan eksplorasi.

5. Kejelasan Konsep dan Struktur Materi

Materi harus disajikan dengan konsep yang jelas dan terstruktur dengan baik. Ini mempermudah pemahaman siswa dan memaksimalkan efektivitas pembelajaran. Materi harus disusun dengan struktur yang jelas dan mudah diikuti, dengan penjelasan konsep yang sistematis dan terorganisir.

6. Penyajian Materi yang Aktual dan Relevan

Materi harus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta konteks kehidupan sehari-hari siswa. Materi ajar mencakup informasi terbaru dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan materi harus disesuaikan dengan konteks kehidupan siswa untuk meningkatkan relevansi dan keterhubungan. Penerapan TPACK dengan menggunakan sumber daya digital terkini, termasuk artikel, video, dan data online yang dapat diakses siswa untuk memastikan materi ajar tetap up-to-date.

7. Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

Bahan ajar harus dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi.

8. Evaluasi dan Umpan Balik

Bahan ajar harus menyediakan mekanisme untuk penilaian dan umpan balik yang efektif. Menyediakan alat evaluasi yang efektif untuk mengukur pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran. Ini termasuk kuis dan penugasan. Berikan umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu untuk membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini dan menerapkan kerangka kerja TPACK, pengembangan bahan ajar PPKn berbasis website dapat menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, relevan, dan mendukung pengembangan HOTS pada peserta didik.

BAB II

LANDASAN FILOSOFIS, TEORITIS, YURIDIS DAN EMPIRIS PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS WEBSITE DENGAN MENGGUNAKAN KERANGKA KERJA TPACK UNTUK MENINGKATKAN HOTS PESERTA DIDIK

A. Landasan Filosofis Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Website dengan Menggunakan Kerangka Kerja TPACK untuk Meningkatkan HOTS Peserta Didik

Dalam mengembangkan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan berbasis website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK, peneliti menggunakan beberapa landasan filosofis sebagai dasar untuk menghasilkan pijakan yang kokoh secara filosofis. Landasan filosofis ini memastikan bahwa pengembangan bahan ajar tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga memenuhi prinsip-prinsip pendidikan yang mendasar. Berikut ini landasan filosofis Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Website dengan Menggunakan Kerangka Kerja TPACK untuk Meningkatkan HOTS Peserta Didik

1. Progresivisme

Progresivisme adalah aliran filsafat pendidikan yang menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar dan interaksi mereka dengan lingkungan serta pengalaman yang dimiliki. Filsafat ini menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran (*learner-centered approach*). Hal ini berbeda dari pendekatan tradisional yang cenderung otoriter, di mana guru menjadi sumber pengetahuan utama dan siswa dianggap sebagai penerima informasi pasif. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan pemikiran filosofi pendidikan yakni John Dewey, menurutnya, Filsafat pendidikan merupakan suatu pemikiran yang berupaya mengetahui sumber dari kebingungan berkaitan dengan pengalaman manusia, dan menguji hipotesis dalam suatu tindakan nyata. John Dewey, sebagai salah satu tokoh utama dalam progresivisme, berpendapat bahwa pendidikan seharusnya bukan hanya bertujuan untuk membuat siswa tertarik belajar, tetapi juga untuk membentuk mereka menjadi warga negara yang demokratis dan berpikir kritis. Dewey percaya bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk masyarakat yang lebih baik dan lebih maju dengan mendorong perubahan sosial dan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia (Dewey, 2004).

Pendidikan bukan semata-mata ditujukan agar peserta didik merasa senang atau tertarik belajar. Lebih jauh, pendidikan ditujukan agar mereka dapat berbagi nilai demokrasi, partisipasi serta mampu bekerja sama dengan orang lain sehingga pendidikan mampu mendorong terciptanya perubahan sosial (Feinberg, 2014). Hal tersebut juga sejalan dengan

Parker (1912) seorang pendidik yang menerapkan prinsip-prinsip progresivisme berfokus pada menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan. Parker percaya pada pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman praktis sebagai cara untuk membuat pendidikan lebih aktif dan terlibat. Dalam filsafat progresivisme, manusia dipandang memiliki peran besar dalam merubah keadaan dan menciptakan kemajuan, melalui kemampuan berfikir kritis terhadap realitas serta logis. Selain itu, Dewey juga menegaskan peran penting pendidikan dalam mengatasi berbagai persoalan di masyarakat sehingga menciptakan masyarakat yang maju dengan membentuk siswa dan siswi agar dapat berfikir kritis dan ilmiah (Winch & Gingell, 2008).

Dalam konteks pengembangan bahan ajar berbasis website dengan kerangka TPACK, prinsip progresivisme mengarahkan pengembangan materi untuk mendukung pengalaman belajar yang aktif dan interaktif. **Penerapan Progresivisme:** Materi ajar harus memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui teknologi digital. Ini sejalan dengan pendekatan TPACK yang mengintegrasikan konten (CK), pedagogi (PK), dan teknologi (TK) untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif. **Pengembangan HOTS:** Dengan menggunakan pendekatan progresivisme, materi ajar berbasis website dapat dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis, analitis, dan kreatif, yang merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang diperlukan untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Pemikiran filosofis progresivisme juga sangat terkait erat dengan pemikiran pragmatism. William James (1911) seorang filsuf pragmatis, menekankan bahwa pendidikan harus relevan dengan kebutuhan praktis siswa dan kehidupan sehari-hari mereka. James percaya bahwa teori pendidikan harus diuji melalui aplikasi praktis dan bahwa belajar harus terkait langsung dengan pengalaman nyata siswa. Hal tersebut diperkuat oleh pandangan Kneller (1971) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa poin penting dalam pemikiran pragmatisme yaitu diantaranya:

- a. Pendidikan berkenaan dengan kehidupan itu sendiri, pendidikan bukan sekedar upaya mempersiapkan kehidupan pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan usia serta pengalaman siswa dan siswi;
- b. Pendidikan harus diarahkan pada kebutuhan siswa dan siswi, dalam hal ini pendidikan harus berpusat pada peserta didik; dan guru berperan dalam memastikan lingkungan pendidikan sehingga siswa dan siswi dapat belajar yakni mampu mengelola hidupnya dengan baik;

- c. Belajar dengan menggunakan pendekatan problem solving, pendekatan ini berkaitan dengan pandangan kaum progresif bahwa pendidikan merupakan sarana untuk mengelola pengalaman sebagai bekal kehidupan manakala menghadapi persoalan;
- d. Guru berperan tidak sebagai sumber utama pengetahuan, namun lebih pada sebagai seorang penasehat. Dalam hal ini, siswa dan siswi dibimbing untuk mandiri menentukan apa yang akan diputuskan berkenaan dengan perkembangan pembelajaran yang mereka lakukan, dan guru berperan sebagai pendamping sehingga siswa dan siswi mampu membuat keputusan yang tepat, dalam hal ini guru berperan mendampingi siswa dan siswi dalam proses belajar;
- e. Sekolah harus memfasilitasi siswa dan siswi untuk saling bekerja sama dan menghindari situasi yang menimbulkan kompetisi;
- f. Perkembangan pengetahuan yang sebenarnya hanya mungkin terjadi dengan situasi demokratis yang memberikan kebebasan pada siswa dan siswi untuk mengembangkan pribadinya sebagai seorang individu. Nilai dan prinsip demokrasi harus menjadi dasar dalam menyelenggarakan pendidikan untuk memungkinkan proses belajar yang sebenarnya.

Dari berbagai pendapat diatas, jelas bahwa pemilihan Filsafat Progresivisme menjadi salah satu landasan dalam penelitian ini tidak terlepas dari prinsip dasarnya yang menunjang pembelajaran yang kritis sehingga membuka ruang bagi siswa dan siswi untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan landasan filosofis progresivisme dalam pengembangan bahan ajar berbasis website, dapat menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan relevan dengan kehidupan siswa. Integrasi kerangka kerja TPACK dalam proses ini akan mendukung pencapaian keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang diharapkan.

2. Essensialisme

Essensialisme adalah suatu aliran filsafat pendidikan yang menekankan pada pentingnya mengajarkan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang dianggap esensial untuk pengembangan individu. William C. Bagley adalah salah satu tokoh utama dari aliran essensialisme. Bagley (1934) berpendapat bahwa pendidikan harus fokus pada pengajaran dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang esensial untuk semua siswa. Menurutnya, essensialisme berfokus pada penyampaian pengetahuan inti dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam masyarakat. Bagley percaya bahwa kurikulum harus mencakup mata pelajaran yang penting seperti matematika, sains, bahasa, dan sejarah. Dalam konteks pengembangan bahan ajar berbasis website, prinsip essensialisme dapat diterapkan dengan

memastikan bahwa konten yang disajikan melalui platform digital mencakup dasar-dasar pengetahuan yang esensial dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Ini berarti bahwa website harus menyajikan materi yang terstruktur dengan baik dan mencakup semua aspek penting dari kurikulum PPKn, termasuk nilai-nilai dasar dan keterampilan yang diperlukan.

George F. Kneller (1971) menggarisbawahi bahwa essentialisme bertujuan untuk menyiapkan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Kneller menganggap bahwa pendidikan harus mengajarkan prinsip-prinsip dasar yang esensial untuk membentuk individu yang mampu berfungsi efektif dalam masyarakat. Dengan menggunakan kerangka kerja TPACK, bahan ajar berbasis website dapat dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep esensial dengan cara yang relevan dan menarik. Teknologi digital memungkinkan penggunaan berbagai alat interaktif yang dapat membantu siswa memahami dan menerapkan pengetahuan dasar dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, penggunaan video, simulasi, dan kuis interaktif dapat memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai dasar Pancasila dan Kewarganegaraan. Hilda Taba (1962) juga menguatkan dengan pandangannya yang berfokus pada pentingnya struktur kurikulum yang jelas dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus didasarkan pada prinsip-prinsip inti yang harus diajarkan kepada siswa agar mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang esensial. Dalam pengembangan bahan ajar berbasis website, prinsip-prinsip Taba dapat diterapkan dengan mengorganisasi materi dalam struktur yang sistematis. Website harus memiliki modul atau unit yang terstruktur dengan baik, yang memungkinkan siswa untuk belajar secara bertahap mulai dari konsep dasar hingga tingkat yang lebih kompleks. Dengan menerapkan prinsip essentialisme, bahan ajar digital harus fokus pada penyampaian informasi yang esensial dengan cara yang mudah dipahami dan dapat diakses oleh siswa.

Paul E. Peterson (1986) menyatakan bahwa essentialisme berfokus pada penekanan pada kurikulum inti yang terdiri dari mata pelajaran yang dianggap penting untuk pengembangan akademis dan moral siswa. Peterson berpendapat bahwa pendidikan harus mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk masa depan mereka. Dalam konteks website berbasis TPACK, prinsip essentialisme dapat diterjemahkan ke dalam desain konten yang memastikan siswa mendapatkan pengetahuan dasar yang penting. Penggunaan teknologi dalam website dapat membantu dalam memfasilitasi pembelajaran dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Misalnya, alat evaluasi berbasis digital dapat membantu dalam mengukur pemahaman siswa tentang konsep-konsep inti dan keterampilan penting. Mortimer J. Adler (1982) menekankan pentingnya pendidikan dalam mengajarkan

pengetahuan yang esensial untuk pengembangan intelektual dan moral. Ia percaya bahwa kurikulum pendidikan harus didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang akan mempersiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan terampil dalam berbagai situasi. Bahan ajar berbasis website yang dikembangkan dengan kerangka kerja TPACK harus berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dengan memastikan bahwa siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dasar dalam situasi nyata. Teknologi dapat digunakan untuk menyediakan materi yang mendorong analisis, evaluasi, dan kreasi, selaras dengan prinsip-prinsip essentialisme yang menekankan pentingnya pengetahuan dasar.

Essensialisme menekankan pentingnya pendidikan yang berfokus pada pengetahuan dan keterampilan dasar yang esensial. Dalam pengembangan bahan ajar berbasis website menggunakan kerangka kerja TPACK, prinsip-prinsip essentialisme dapat diterapkan dengan memastikan bahwa konten yang disajikan terstruktur dengan baik dan relevan, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa. Penggunaan teknologi dapat membantu dalam menyajikan materi yang esensial dengan cara yang interaktif dan menarik, mendukung pemahaman dan penerapan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas.

3. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang memandang bahwa manusia tidak hanya pasif menerima informasi, namun manusia secara aktif mengkonstruksi informasi yang diperoleh berdasarkan pengalaman, keyakinan serta pengetahuan yang dimiliki. Pandangan konstruktivisme bahwa pengetahuan bukan merupakan hasil tiruan dari realitas. Sebaliknya, sistem pengetahuan merupakan hasil konstruksi dari realitas. Oleh karena itu, materi pelajaran harus memfasilitasi siswa dan siswi untuk mengkonstruksi cara pandang yang kreatif serta melihat dari berbagai dimensi realitas yang ada. Selain itu, materi pengajaran perlu mendorong terbentuknya kemampuan melakukan refleksi diri secara kritis (Hutunean, 2018: 962). Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Pohan (2019: 162) bahwa Konstruktivisme merupakan suatu filsafat pengetahuan yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia itu sendiri. Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan obyek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan mereka.

Aliran filsafat Konstruktivisme menegaskan bahwa siswa dan siswi harus aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut pemikiran konstruktivisme, guru perlu 16 menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dan siswi secara aktif dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka sendiri,

dalam hal ini guru menggunakan berbagai strategi dalam menyampaikan materi pelajaran, tidak sekedar menyampaikan materi melalui ceramah (Noddings, 1998: 82). Pendapat Noddings tersebut menegaskan prinsip-prinsip pendidikan berdasarkan pemikiran konstruktivisme, yakni : siswa dan siswi secara aktif mengkonstruksi pengetahuan; siswa dan siswi merupakan pusat dalam proses pembelajaran (*learner center*); peran guru bukan sebagai sumber pengetahuan, namun memfasilitasi siswa dan siswi untuk belajar atau memperoleh pengetahuan, dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator; pembelajaran diorientasikan pada proses belajar, bukan hasil belajar; kurikulum menekankan pada partisipasi aktif siswa dan siswi dalam proses pembelajaran (Pohan, 2019: 163).

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kesiapan siswa dan siswi, lingkungan memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu dipersiapkan dengan baik seperti lingkungan sosial yang menunjang pembelajaran, sarana prasarana pendidikan, pendidik. Kesiapan guru dalam memilih model pembelajaran yang sejalan dengan prinsip konstruktivisme akan menunjang keberhasilan pembelajaran. Begitu pula dengan pemanfaatan media dan sumber belajar turut memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan penyelenggaraan pendidikan. Pembelajaran berorientasi pada proses belajar, mendorong siswa dan siswi untuk secara aktif membangun pengetahuan dan pengalaman baru berdasarkan hasil pembelajaran yang dilakukan didalam konteks kehidupan sosial. Perencanaan yang dilakukan oleh guru untuk melakukan intervensi lingkungan belajar seperti pemilihan model, interaksi dengan teman kelas, dan lainnya yang mendorong siswa dan siswi untuk mendorong pemikiran kritis siswa dan siswi serta mengarahkan siswa dan siswi untuk melakukan penelitian, sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran berupa efektivitas dari pengaruh sosial (Schunk, 2012: 326).

Terdapat beberapa asumsi dasar untuk memahami konstruktivisme, antara lain: siswa dan siswi mampu mengkonstruksi pemahaman berkaitan dengan informasi yang diperoleh atau realitas yang dihadapi. Selain itu, melalui kurikulum, siswa dan siswi diarahkan untuk memiliki beragam perspektif dengan menentukan suatu tema yang dibahas, pembelajaran diselenggarakan dengan guru tidak lagi sebagai sumber utama informasi atau pengetahuan (*teacher center*), namun guru lebih berperan dalam mempersiapkan berbagai situasi pembelajaran yang mendorong siswa dan siswi untuk secara aktif selama proses pembelajaran melalui pengolahan informasi serta membangun interaksi sosial (Schunk, 2012: 324). Dari

berbagai pendapat diatas, dapat ditarik benang merah bahwa konstruktivisme merupakan landasan filosofis yang dapat dijadikan sebagai fondasi pendidikan yang diarahkan pada pengembangan berpikir tingkat tinggi. Melalui filsafat konstruktivisme, siswa dan siswi diposisikan sebagai subyek pembelajaran yang memiliki keleluasaan dalam mencari dan menterjemahkan pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang mereka peroleh. Siswa dan siswi tidak hanya menjadi “obyek penerima” pengetahuan yang didiktekan oleh guru. Dalam merespon materi yang disajikan dalam bahan ajar, siswa dan siswi tidak hanya pasif menerima dan mempercayai isi teks, namun mereka mengkonstruksi pemahaman atas isi teks sesuai dengan pengalaman mereka baik berdasarkan pada kelas sosial, ras, gender, maupun agama masing-masing (Appel, 1992: 10).

4. Humanisme

Humanisme dalam pendidikan berfokus pada pengembangan potensi individu dan menekankan nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan, dan kreativitas. Carl Rogers seorang psikolog humanistik, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman humanisme dalam pendidikan. Carl Rogers (1969) berpendapat bahwa pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi siswa. Ia percaya bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk berkembang secara positif jika diberikan dukungan yang tepat. Rogers berpendapat bahwa siswa harus merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan belajar. Hal ini mendorong keterlibatan mereka dalam proses belajar dan mendukung perkembangan diri mereka. Selain itu Abraham Maslow, terkenal dengan teori kebutuhan manusia, juga berkontribusi pada filsafat humanisme dalam pendidikan. Abraham Maslow (1954) mengatakan bahwa individu memiliki hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa lingkungan belajar harus mendukung kebutuhan dasar siswa untuk mencapai potensi penuh mereka. Maslow percaya bahwa pendidikan harus bertujuan untuk membantu siswa mencapai aktualisasi diri, yaitu pemenuhan potensi dan kemampuan pribadi mereka.

Greene (1995) percaya bahwa pendidikan harus melibatkan proses kreatif di mana siswa tidak hanya mengonsumsi informasi tetapi juga berpartisipasi dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Ia juga menekankan pentingnya refleksi dan penggunaan imajinasi dalam pendidikan untuk membantu siswa mengeksplorasi berbagai perspektif dan memperdalam pemahaman mereka tentang dunia. Humanisme berfokus pada pengembangan potensi individu dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks pengembangan bahan ajar berbasis website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge), prinsip humanisme dapat

diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa. Berikut adalah beberapa cara di mana prinsip humanisme dan kerangka kerja TPACK dapat saling melengkapi:

a. **Kebutuhan dan Minat Siswa**

Humanisme menekankan pentingnya memahami kebutuhan dan minat individu siswa. Dalam pengembangan bahan ajar berbasis website, teknologi dapat digunakan untuk menyesuaikan konten dengan kebutuhan dan minat siswa melalui fitur-fitur seperti: Teknologi memungkinkan pembuatan konten yang dipersonalisasi, yang dapat menyesuaikan dengan gaya belajar dan minat individu siswa. Misalnya, website dapat menawarkan berbagai jenis materi (video, teks, kuis) untuk memenuhi preferensi berbeda. Selain itu Fitur refleksi dan umpan balik otomatis pada platform digital dapat membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki, sesuai dengan prinsip humanisme yang menekankan pada pengembangan diri.

b. **Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung**

Humanisme menekankan penciptaan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi. Dalam konteks TPACK, narik dan mendukung keterlibatan siswa. Misalnya, fitur gamifikasi dan simulasi dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa. Platform berbasis website dapat mendukung kolaborasi melalui forum diskusi dan proyek kelompok, yang sejalan dengan prinsip humanisme tentang pentingnya dialog dan kerja sama.

c. **Pembangunan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)**

Humanisme mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti kreativitas dan refleksi. Teknologi dapat digunakan untuk menyajikan kasus studi dan masalah nyata yang menantang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Ini mendukung prinsip humanisme dengan memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman praktis. Platform digital dapat memfasilitasi proyek kreatif di mana siswa dapat mengeksplorasi dan menyajikan ide mereka, mendukung perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

d. **Pembelajaran Seumur Hidup dan Aktualisasi Diri**

Humanisme berfokus pada pencapaian aktualisasi diri dan pembelajaran sepanjang hayat. Dengan teknologi, siswa dapat akses ke sumber daya. Website menyediakan akses ke berbagai sumber daya pendidikan yang memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, mendukung pembelajaran seumur hidup. Teknologi dapat digunakan untuk

mengembangkan keterampilan pribadi dan profesional, seperti keterampilan komunikasi, analisis data, dan keterampilan teknis, yang penting untuk aktualisasi diri.

Penerapan prinsip humanisme dalam pengembangan bahan ajar berbasis website dengan kerangka kerja TPACK dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi, keterlibatan aktif, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan memanfaatkan teknologi untuk mempersonalisasi pembelajaran, mendukung kolaborasi, dan mendorong kreativitas, bahan ajar dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan individual siswa dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dalam konteks pembelajaran yang demokratis dan mendukung.

Menggunakan kerangka kerja TPACK dalam pengembangan bahan ajar berbasis website dengan landasan filosofis ini, kita dapat menciptakan materi yang tidak hanya efektif dalam mengajarkan pengetahuan esensial, tetapi juga mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip dari progresivisme, essentialisme, konstruktivisme, dan humanisme, bahan ajar dapat dirancang untuk menjadi interaktif, relevan, dan mendukung perkembangan keterampilan kritis dan kreatif siswa.

B. Landasan Teoritis Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Website dengan

Menggunakan Kerangka Kerja TPACK untuk Meningkatkan HOTS Peserta Didik

Integrasi TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) dalam pengembangan bahan ajar berbasis website adalah langkah penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan inovatif. Landasan teoritis berikut ini menguraikan prinsip-prinsip dasar yang mendasari implementasi TPACK dalam konteks ini untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa.

1. Teori Pembelajaran

Pengembangan bahan ajar berbasis website memerlukan pemahaman mendalam tentang teori-teori pembelajaran yang relevan. Dalam konteks TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), teori-teori ini memberikan dasar yang kuat untuk merancang materi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Berikut adalah beberapa teori pembelajaran yang penting dalam pengembangan bahan ajar digital:

a. Teori Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif individu bergantung pada interaksi mereka dengan lingkungan sosial dan pengalaman yang mereka alami. Menurut Piaget, individu membentuk pengetahuan melalui proses adaptasi kognitif yang melibatkan asimilasi dan akomodasi (Piaget, 1952). Dalam pengembangan bahan

ajar digital, prinsip ini mengarahkan desain materi agar dapat memfasilitasi proses kognitif siswa melalui interaksi yang relevan dan pengalaman belajar yang bermakna. Piaget menekankan pentingnya menyediakan materi yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa, memastikan bahwa konten yang disajikan sesuai dengan kemampuan berpikir mereka (Piaget, 1952).

b. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme, yang dipengaruhi oleh pemikiran Piaget dan Vygotsky, menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan. Piaget (1973) menganggap bahwa siswa membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan manipulasi lingkungan mereka. Sementara itu, Vygotsky (1978) menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam pembentukan pengetahuan, serta pentingnya Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dalam mendukung perkembangan kognitif siswa. Dalam konteks bahan ajar berbasis website, teori konstruktivisme mengarahkan pembuatan materi yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi informasi secara aktif dan berkolaborasi dengan orang lain. Website dapat menyediakan fitur interaktif yang mendukung eksperimen, diskusi, dan refleksi, sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme.

c. Teori Sosial Kultural

Vygotsky menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam proses pembelajaran, menganggap bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan penggunaan alat-alat budaya seperti bahasa. Menurut Vygotsky (1978), lingkungan sosial berperan sebagai stimulus penting dalam perkembangan kognitif, dan pembelajaran yang efektif terjadi dalam konteks interaksi sosial dan budaya. Pengembangan bahan ajar digital berbasis website harus memperhatikan konteks sosial dan budaya siswa, dengan menyediakan konten yang relevan dan mendukung interaksi sosial yang konstruktif. Fitur seperti forum diskusi, kolaborasi online, dan alat bantu interaktif dapat memfasilitasi proses sosial-kultural ini.

d. Teori Kognitif Sosial

Teori kognitif sosial Bandura menekankan interaksi antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan dalam proses pembelajaran. Bandura (1986) menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi model, serta melalui pengalaman pribadi dan refleksi diri. Konsep self-efficacy, atau keyakinan diri dalam kemampuan untuk menyelesaikan tugas, juga merupakan bagian penting dari teori ini. Dalam pengembangan bahan ajar berbasis website, teori ini mengarahkan pembuatan materi yang menyediakan model

perilaku positif, umpan balik yang membangun kepercayaan diri, dan peluang bagi siswa untuk berlatih dan merefleksikan pembelajaran mereka

e. Taxonomi Bloom

Taxonomi Bloom menyediakan kerangka kerja untuk mengklasifikasikan tingkat keterampilan kognitif yang diinginkan dalam pembelajaran. Bloom (1956) mengidentifikasi kategori kognitif seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, yang dapat digunakan untuk merancang materi ajar yang menantang dan mendalam. Dalam pengembangan bahan ajar berbasis website, taxonomi Bloom membantu dalam merancang aktivitas dan penilaian yang mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Materi dapat disusun untuk mencakup berbagai tingkat kognitif, dari mengingat fakta hingga menganalisis dan menciptakan solusi.

2. Teori Bahan Ajar Digital

Dalam era digital saat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Bahan ajar digital, yang mencakup berbagai format seperti e-book, video interaktif, dan modul pembelajaran berbasis web, menawarkan potensi yang signifikan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan. Untuk memaksimalkan potensi ini, penting untuk memahami dan menerapkan berbagai teori yang mendasari pengembangan bahan ajar digital. Teori-teori ini membantu kita memahami bagaimana siswa memperoleh, memproses, dan menyimpan pengetahuan dalam konteks digital. Berikut adalah beberapa teori kunci yang relevan dalam pengembangan bahan ajar digital:

a. Teori Kognitif dan Pengembangan Bahan Ajar Digital

Teori kognitif menekankan pentingnya pemrosesan informasi dalam belajar dan memahami bagaimana individu menyimpan dan mengelola informasi baru. Teori ini berfokus pada bagaimana informasi baru diproses dan disimpan dalam memori. Heinich dan kolega (1985) mengaitkan teori ini dengan prinsip Piaget tentang skema, asimilasi, dan akomodasi. Prinsip-prinsip ini menjelaskan bagaimana siswa mengidentifikasi, mengintegrasikan, dan menyesuaikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Dalam konteks bahan ajar digital, teori ini mendasari desain materi yang memungkinkan siswa untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi dengan cara yang terstruktur dan terintegrasi.

- 1) Skema: Proses ini melibatkan kemampuan individu untuk mengidentifikasi, memproses, menyimpan, dan mengklasifikasikan informasi baru sesuai dengan

pengetahuan yang sudah ada. Dalam konteks bahan ajar digital, skema dapat diperkuat dengan menyediakan konten yang terstruktur dengan baik dan sesuai dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya siswa.

- 2) Asimilasi: Ini adalah proses integrasi pengetahuan baru ke dalam skema pengetahuan yang sudah ada. Bahan ajar digital harus memungkinkan siswa untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki, misalnya melalui link, pengulangan, dan variasi dalam penyajian materi.
- 3) Akomodasi: Merupakan upaya untuk menyesuaikan skema pengetahuan yang ada agar sesuai dengan informasi baru yang diterima. Bahan ajar digital dapat mendukung akomodasi dengan menyediakan materi yang menantang dan mendorong siswa untuk merevisi atau memperbarui pemahaman mereka.

b. Teori Konstruktivisme

Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran bukan hanya tentang memberikan informasi baru tetapi menciptakan situasi di mana siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri. Konstruktivisme menganggap bahwa siswa aktif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran efektif terjadi ketika siswa dapat menggunakan pengetahuan baru dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan pandangan konstruktivisme, pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan pemahaman sebelumnya. Teori ini, seperti yang diungkapkan oleh Heinich dkk. (1985), menekankan pentingnya menciptakan situasi belajar yang mendukung konstruksi pengetahuan. Bahan ajar digital, seperti buku teks interaktif dan platform pembelajaran online, dapat menyediakan konteks dan alat yang diperlukan bagi siswa untuk membangun dan menerapkan pengetahuan baru secara efektif. Bahan Ajar berbasis Digital sebagai Alat Konstruksi Pengetahuan artinya bahwa bahan ajar digital yang mengadaptasi prinsip konstruktivisme dapat menyajikan konten yang menyesuaikan dengan pengalaman dan konteks siswa. Ini termasuk menyediakan interaksi yang memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, seperti simulasi, tugas berbasis proyek, dan forum diskusi.

c. Teori Mediasi

Teori Mediasi yang dikembangkan oleh Vygotsky menekankan hubungan antara teknologi dan proses kognitif manusia. Menurut teori ini, teknologi tidak hanya sebagai alat tetapi juga sebagai mediator yang mempengaruhi cara seseorang berpikir dan belajar. Dikembangkan oleh Vygotsky, teori mediasi menekankan peran teknologi dan artefak

dalam mempengaruhi proses kognitif dan budaya. Haas (2009) menyatakan bahwa teknologi berfungsi sebagai mediator antara dunia materi dan pemikiran mental manusia. Dalam pengembangan bahan ajar digital, teknologi tidak hanya sebagai alat tetapi juga sebagai perantara yang memfasilitasi proses pembelajaran dan perubahan kognitif. Penggunaan Teknologi sebagai Media Pembelajaran, dalam pengembangan buku teks digital, teknologi berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan dunia materi dengan pemikiran mental siswa. Ini termasuk penggunaan alat digital untuk memperkaya pengalaman belajar dan memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam.

d. Teori Pemrosesan Informasi

Teori ini menjelaskan bagaimana informasi baru diproses dan disimpan dalam memori. Informasi baru yang diterima ditempatkan dalam memori jangka pendek dan dikombinasikan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam memori jangka panjang untuk membentuk pengetahuan baru. Siswa aktif dalam proses ini, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan lama. Teori ini menjelaskan bagaimana informasi baru dikombinasikan dengan pengetahuan yang ada untuk membentuk pemahaman baru. Shuell (1986) dan Schunk (2012) menunjukkan bahwa siswa aktif dalam proses ini, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Bahan ajar digital dapat dirancang untuk mendukung pemrosesan informasi dengan cara yang membantu siswa mengaitkan dan menyimpan pengetahuan dengan lebih efektif. Aplikasi dalam Bahan Ajar Digital: Bahan ajar digital dapat dirancang untuk memfasilitasi pemrosesan informasi dengan menyediakan informasi secara bertahap, menggunakan teknik pengulangan, dan menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

e. Teori Kognitif Pembelajaran Multimedia (Cognitive Theory of Multimedia Learning)

Richard Mayer mengembangkan teori ini dengan fokus pada bagaimana manusia belajar melalui kombinasi kata dan gambar. Teori ini berargumen bahwa manusia memiliki dua saluran untuk memproses informasi: visual dan verbal. Richard Mayer mengemukakan bahwa manusia belajar lebih baik dengan kombinasi kata dan gambar. Teori ini, sebagaimana diuraikan oleh Mayer (2009), menekankan pentingnya desain multimedia yang memperhatikan kapasitas saluran pemrosesan informasi visual dan verbal. Dalam pengembangan bahan ajar digital, prinsip-prinsip ini digunakan untuk menciptakan materi yang mengoptimalkan pembelajaran dengan memanfaatkan kombinasi elemen visual dan verbal secara efektif. Prinsip Multimedia: Untuk mengoptimalkan pembelajaran, bahan ajar digital harus memperhatikan prinsip-prinsip seperti memilih kata dan gambar yang

relevan, mengatur kata-kata dan gambar dengan cara yang koheren, serta mengintegrasikan visual, verbal, dan pengetahuan sebelumnya. Ini membantu mengurangi beban kognitif dan meningkatkan pemahaman siswa.

3. Teori TPACK dalam Pembelajaran

TPACK, atau Technological Pedagogical Content Knowledge, adalah sebuah kerangka kerja yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler (2006) yang menggabungkan tiga domain pengetahuan utama dalam pembelajaran: Pengetahuan Konten (CK), Pengetahuan Pedagogi (PK), dan Pengetahuan Teknologi (TK). TPACK menekankan pentingnya integrasi ketiga domain ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dengan teknologi. Berikut adalah penjabaran teori TPACK menurut ahli dan indikator patennya. TPACK adalah kerangka kerja yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi. Mishra dan Koehler mengemukakan bahwa untuk mencapai pengajaran yang efektif, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ketiga domain ini dan bagaimana ketiganya saling berinteraksi dalam konteks pengajaran dan pembelajaran. Mereka menegaskan bahwa hanya memiliki pengetahuan tentang konten atau teknologi tidak cukup; guru perlu mengerti bagaimana menggabungkan ketiga domain ini secara efektif. Koehler dan Mishra (2009), mereka mengembangkan lebih lanjut model TPACK dengan fokus pada bagaimana pengetahuan ini diterapkan dalam praktik pengajaran. Koehler dan Mishra menunjukkan bahwa pengembangan TPACK memerlukan pelatihan yang dirancang untuk membantu guru mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran dengan cara yang mendukung dan memperkaya pembelajaran. Dan Puntambekar dan Hübscher (2005) menambahkan bahwa TPACK bukanlah pengetahuan statis, tetapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan dalam praktik pedagogis. Indikator paten TPACK mencakup aspek-aspek yang dapat diukur untuk menilai bagaimana efektifnya penerapan TPACK dalam konteks pendidikan. Berikut adalah indikator-indikator utama yang dapat digunakan:

a. Pengetahuan Konten (CK)

Pengetahuan Konten (CK) merujuk pada pemahaman mendalam mengenai materi atau konten yang diajarkan oleh seorang pendidik. Ini mencakup pengetahuan tentang konsep, teori, fakta, dan prinsip yang relevan dengan subjek yang diajarkan. CK merupakan fondasi dasar bagi pengajaran yang efektif karena tanpa pemahaman yang solid mengenai konten, seorang guru tidak dapat menyampaikan informasi dengan benar atau membantu siswa memahami materi dengan baik. Shulman (1986) memperkenalkan konsep

"Pedagogical Content Knowledge" (PCK) yang mengintegrasikan pengetahuan konten dan pedagogi. Menurutnya, CK adalah bagian integral dari PCK, yang mencakup pemahaman yang mendalam tentang isi materi yang diajarkan serta cara terbaik untuk menyampaikannya kepada siswa. CK memungkinkan guru untuk menyusun materi ajar dengan tepat, menyaring informasi yang relevan, dan menjelaskan konsep dengan cara yang dapat dipahami siswa. Sedangkan dalam kerangka kerja TPACK yang disampaikan oleh Mishra dan Koehler (2006), CK adalah salah satu komponen utama yang harus dimiliki oleh guru. Mereka menggarisbawahi bahwa pemahaman yang mendalam tentang konten memungkinkan guru untuk menghubungkan pengetahuan dengan teknologi dan pedagogi dengan cara yang inovatif dan efektif.

b. Pengetahuan Pedagogi (PK)

Pengetahuan Pedagogi (PK) adalah pemahaman tentang cara-cara efektif untuk mengajarkan konten kepada siswa. Ini mencakup strategi pengajaran, teknik evaluasi, pengelolaan kelas, dan pendekatan instruksional yang mendukung proses pembelajaran. PK membantu guru dalam merancang pengalaman belajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. David Ausubel (1968) menekankan pentingnya teori pembelajaran yang berbasis pada pengetahuan sebelumnya. Menurutnya, PK melibatkan pemahaman tentang bagaimana siswa belajar dan bagaimana materi baru dapat dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada. Konsep "advance organizers" adalah salah satu contoh bagaimana PK digunakan untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Dalam TPACK, PK menurut Mishra dan Koehler (2006) adalah bagian dari kerangka kerja yang menghubungkan pemahaman tentang pengajaran dengan pengetahuan konten dan teknologi. PK membantu guru dalam memilih strategi pedagogis yang tepat untuk materi yang diajarkan dan teknologi yang digunakan.

c. Pengetahuan Teknologi (TK)

Pengetahuan Teknologi (TK) adalah pemahaman tentang alat dan teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Ini mencakup keterampilan dalam menggunakan perangkat lunak, aplikasi, dan platform digital yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. TK penting karena teknologi yang digunakan dalam pendidikan harus sesuai dengan tujuan pengajaran dan mendukung proses belajar siswa. Bates (2005) menekankan bahwa TK mencakup pemahaman tentang berbagai alat teknologi serta kemampuan untuk menerapkannya secara efektif dalam konteks pendidikan. Dia menggarisbawahi bahwa penggunaan teknologi harus direncanakan dan dievaluasi dengan hati-hati untuk memastikan bahwa teknologi mendukung tujuan pendidikan dan bukan

hanya digunakan karena kecanggihan teknologinya. Papert (1980) seorang pelopor dalam pembelajaran berbasis komputer, menekankan pentingnya teknologi dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang aktif dan kreatif. TK mencakup pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung eksplorasi siswa. Dalam kerangka TPACK, TK adalah komponen yang memungkinkan guru untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pengajaran. Mereka menekankan bahwa TK harus diintegrasikan dengan CK dan PK untuk menciptakan pengalaman belajar yang inovatif dan mendukung pencapaian HOTS siswa (Mishra dan Koehler, 2006).

Dalam pengembangan bahan ajar berbasis website, penerapan TPACK dapat dilakukan dengan cara berikut: (1) Desain Konten yang Terintegrasi: Menyusun konten PKn secara terstruktur dan jelas, dengan mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar. Misalnya, menggunakan video interaktif atau simulasi online untuk mengajarkan konsep-konsep kompleks. (2) Metode Pedagogis yang Sesuai: Menggunakan metode pedagogis yang efektif untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Misalnya, pendekatan konstruktivis yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi dan interaksi. (3) Pemanfaatan Teknologi: Memilih dan menggunakan alat teknologi yang sesuai untuk mendukung proses pembelajaran. Ini termasuk platform e-learning, aplikasi multimedia, dan alat komunikasi online yang mendukung keterlibatan siswa dan kolaborasi. (4) Evaluasi dan Umpan Balik: Menyediakan mekanisme untuk penilaian dan umpan balik yang efektif, seperti kuis online, forum diskusi, dan penilaian berbasis proyek, untuk membantu siswa mengevaluasi pemahaman mereka dan memperbaiki keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka. Dengan mengintegrasikan TPACK dalam pengembangan bahan ajar berbasis website, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, serta memastikan bahwa teknologi, pedagogi, dan konten berfungsi secara harmonis untuk mendukung proses pembelajaran.

C. Landasan Yuridis Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Website dengan Menggunakan Kerangka Kerja TPACK untuk Meningkatkan HOTS Peserta Didik

Dasar yuridis pengembangan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis website dengan kerangka kerja TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge)

mencakup berbagai peraturan dan undang-undang yang mengatur pendidikan dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa dasar yuridis yang relevan:

1. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003:
 - a. Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
 - b. Pasal 4 Ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
2. Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) memberikan landasan hukum bagi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. UU ITE memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dilakukan secara sah dan aman.
3. Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan harus memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai, termasuk sarana teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung proses pembelajaran.
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan:
 - a. Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024: Mengatur tentang upaya pengembangan pendidikan berbasis digital dan inovasi dalam proses pembelajaran.
 - b. Permendikbud No. 24 Tahun 2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar: Menegaskan pentingnya fleksibilitas dalam kurikulum, di mana sekolah dan guru memiliki keleluasaan untuk mengembangkan materi ajar yang relevan dan kontekstual, termasuk memanfaatkan teknologi digital Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE): Mengatur tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk dalam konteks pendidikan. UU ITE ini memberikan landasan hukum untuk penggunaan teknologi digital dalam proses pendidikan, termasuk pengembangan bahan ajar berbasis website.
5. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024: Peraturan ini menekankan pentingnya pengembangan pendidikan berbasis digital dan inovasi dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan teknologi

untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 24 Tahun 2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar: Menggarisbawahi bahwa sekolah dan guru memiliki keleluasaan untuk mengembangkan materi ajar yang relevan dan kontekstual, serta memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Ini mendukung prinsip Kurikulum Merdeka yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.
7. Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan: Pasal 6 mengatur bahwa pendidikan dasar dan menengah harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
8. Surat Edaran Mendikbud No. 1 Tahun 2021 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Asesmen Nasional: Mengatur tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.
9. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 19 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Tahun 2020-2024: Menegaskan pentingnya inovasi dalam pendidikan, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Dengan dasar yuridis ini, pengembangan bahan ajar PKn berbasis website dengan kerangka kerja TPACK memiliki landasan hukum yang kuat untuk diimplementasikan. Landasan ini memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran PKn dilakukan secara sah, terarah, dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

D. Landasan Empiris Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Website dengan Menggunakan Kerangka Kerja TPACK untuk Meningkatkan HOTS Peserta Didik

Landasan empiris dalam pengembangan bahan ajar berbasis website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik dapat mencakup beberapa aspek penting yang didukung oleh penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa poin penting untuk membangun landasan empiris :

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kajian literatur mengenai pengembangan bahan ajar berbasis website menggunakan kerangka kerja TPACK, penting untuk menyajikan temuan dari penelitian baik di Indonesia maupun di berbagai negara untuk memberikan wawasan yang komprehensif. Berikut adalah ringkasan hasil kajian literatur yang relevan:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Tentang Bahan Ajar berbasis Website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK

No	Hasil Penelitian	Peneliti dan Tahun
1	Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kerangka TPACK dalam pengembangan bahan ajar berbasis website dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi teknologi dengan pendekatan pedagogis dan konten yang relevan untuk mencapai hasil yang optimal.	Widodo, H. (2020)
2	Studi ini menemukan bahwa penggunaan TPACK dalam desain bahan ajar kewarganegaraan berbasis website memperbaiki kualitas pembelajaran dan memfasilitasi keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga menunjukkan tantangan yang dihadapi dalam integrasi teknologi dan perlunya pelatihan bagi guru.	Pratama, I. (2019)
3	Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan TPACK dalam lingkungan pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa. Studi ini juga mencatat tantangan dalam penerapan TPACK dan memberikan rekomendasi untuk pelatihan guru dan pengembangan kurikulum.	Schmid, R. F., & Schmid, E. (2013).
4	Penelitian ini mengevaluasi penggunaan TPACK dalam pengembangan bahan ajar matematika berbasis web di Eropa. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi TPACK membantu dalam menciptakan materi yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, meskipun terdapat tantangan dalam adaptasi teknologi yang bervariasi di berbagai negara.	Müller, T., & Sönmez, M. (2015).
5	Penelitian ini menganalisis penerapan TPACK dalam konteks pendidikan di Asia, menyoroti keberhasilan dan tantangan dalam mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi dan konten. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan TPACK dapat meningkatkan keterampilan HOTS siswa, tetapi perlu adanya dukungan infrastruktur dan pelatihan yang memadai.	Lee, M. K., & Kuo, F. (2017)

Dari hasil kajian literatur yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan utama mengenai pengembangan bahan ajar berbasis website menggunakan kerangka kerja TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Keberhasilan Integrasi TPACK

Kerangka TPACK telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas bahan ajar berbasis website. Beberapa aspek kunci dari integrasi TPACK yang mendukung hasil pembelajaran yang optimal adalah:

- 1) Integrasi Teknologi dengan Pendekatan Pedagogis dan Konten: Keberhasilan penerapan TPACK sangat bergantung pada bagaimana teknologi, pedagogi, dan konten digabungkan secara harmonis. Teknologi yang diterapkan dalam bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai elemen yang memperkaya proses pembelajaran. Integrasi yang baik memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) seperti analisis, evaluasi, dan penciptaan, yang sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini.
- 2) Efektivitas dalam Peningkatan Keterlibatan Siswa: Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TPACK dalam desain bahan ajar berbasis website meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Fitur-fitur teknologi seperti simulasi, kuis interaktif, dan media multimedia membantu menarik minat siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis. Hasilnya, siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar dan menunjukkan peningkatan pemahaman serta keterampilan berpikir kritis.

b. Tantangan yang Dihadapi

Meskipun integrasi TPACK membawa banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan signifikan yang harus diatasi:

- 1) Kebutuhan untuk Pelatihan Guru yang Memadai: Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan akan pelatihan profesional yang memadai bagi guru. Untuk memanfaatkan TPACK secara efektif, guru perlu menguasai teknologi yang digunakan serta memahami bagaimana mengintegrasikannya dengan pendekatan pedagogis yang tepat. Tanpa pelatihan yang memadai, penerapan TPACK dapat menjadi kurang efektif dan bahkan menimbulkan kebingungan atau resistensi dari pihak guru.
- 2) Perbedaan Infrastruktur dan Kesiapan Teknologi: Adanya perbedaan dalam infrastruktur dan kesiapan teknologi di berbagai daerah juga merupakan kendala besar. Beberapa sekolah atau wilayah mungkin tidak memiliki akses yang cukup terhadap teknologi yang diperlukan, atau infrastruktur yang memadai untuk mendukung

implementasi bahan ajar berbasis web. Ketidakmerataan ini dapat mempengaruhi kualitas dan efektivitas bahan ajar yang dikembangkan.

3) Pengembangan Kurikulum yang Menyertakan Teknologi: Pengembangan kurikulum yang secara efektif menyertakan teknologi merupakan tantangan lain yang harus diatasi. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar integrasi teknologi menjadi bagian yang seamless dalam proses pembelajaran, tanpa mengganggu alur pengajaran atau mengurangi fokus pada konten yang penting.

c. Kebutuhan Penelitian Lanjutan

Meskipun banyak temuan positif dari penerapan TPACK, masih terdapat kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut guna mengatasi berbagai tantangan dan mengoptimalkan penerapan TPACK dalam konteks pendidikan:

- 1) Pengembangan Strategi Pelatihan yang Lebih Efektif: Penelitian lebih lanjut dapat fokus pada pengembangan strategi pelatihan yang lebih efektif bagi guru. Ini termasuk menentukan cara terbaik untuk melatih guru dalam menggunakan teknologi, memahami pedagogi yang tepat, dan mengintegrasikan keduanya dalam pembelajaran.
- 2) Adaptasi Teknologi di Berbagai Daerah: Penelitian perlu mengeksplorasi cara-cara baru untuk mengatasi perbedaan dalam kesiapan teknologi dan infrastruktur di berbagai daerah. Ini termasuk mencari solusi untuk menyediakan teknologi yang lebih merata dan mendukung sekolah-sekolah dengan keterbatasan sumber daya.
- 3) Evaluasi Dampak Penggunaan TPACK: Penelitian lebih lanjut juga harus mengevaluasi dampak penggunaan TPACK terhadap hasil belajar siswa secara lebih mendalam. Ini meliputi pengukuran efektivitas TPACK dalam meningkatkan keterampilan HOTS dan bagaimana penerapannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa dan konteks pendidikan.

Kajian literatur ini memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis website menggunakan kerangka TPACK. Meskipun terdapat tantangan yang harus diatasi, manfaat dari penerapan TPACK dalam menciptakan bahan ajar yang lebih interaktif dan efektif sangat signifikan. Dengan mempertimbangkan praktik dan tantangan yang telah diidentifikasi, pengembangan bahan ajar berbasis website dengan kerangka TPACK dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

2. Hasil Temuan Penelitian Pendahuluan

Dalam rangka pengembangan bahan ajar berbasis website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS),

penelitian pendahuluan dilakukan untuk mengevaluasi buku teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang digunakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai subyek penelitian. Penelitian ini melibatkan SMA Negeri 4 Malang, SMA Negeri 6 Malang, dan SMA Negeri 8 Malang dengan fokus utama pada analisis penggunaan bahan ajar pada proses pelaksanaan pembelajaran PKn. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian yakni:

a. Lembar Observasi

Pada lembar Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran oleh guru, serta bagaimana guru mengintegrasikan pendekatan TPACK dalam pengajaran mereka. Aspek yang diamati: (1) Penggunaan Teknologi: Observasi terhadap cara guru menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, termasuk penggunaan website, aplikasi, atau alat digital lainnya. (2) Integrasi Pedagogi dan Konten: Penilaian bagaimana guru menggabungkan teknologi dengan pendekatan pedagogis dan konten yang relevan untuk mendukung pencapaian HOTS (Higher Order Thinking Skills) siswa.

b. Lembar Angket Pembelajaran PKn

Untuk mendapatkan penilaian sistematis mengenai kondisi awal pelaksanaan pembelajaran PKn dari perspektif siswa. Aspek yang Dinilai seperti, (1) Kesesuaian Konten: Penilaian terhadap apakah konten bahan ajar relevan dan sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran HOTS. (2) Penggunaan Metode Pembelajaran yang menarik (3) Efektivitas Teknologi pada media dan sumber: Evaluasi efektivitas penggunaan teknologi dalam bahan ajar, termasuk kemudahan akses, interaktivitas, dan dukungan terhadap pengembangan HOTS. (3) Evaluasi dan Kepuasan Pengguna: evaluasi peserta didik dan Feedback dari proses pembelajaran yang sudah berlangsung.

c. Lembar Wawancara

Untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai pandangan guru dan siswa terhadap bahan ajar serta pengalaman mereka dalam proses pembelajaran. Aspek yang Digali: (1) Pengalaman Guru dengan TPACK: Pendapat guru tentang penerapan pendekatan TPACK dalam pengajaran dan bagaimanahal tersebut mempengaruhi proses belajar. (2) Kelebihan dan Kekurangan Bahan Ajar: Wawancara dengan guru dan siswa untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan bahan ajar yang ada, khususnya dalam hal dukungan terhadap HOTS. (3) Tantangan dan Saran: Identifikasi tantangan yang dihadapi dalam penggunaan bahan ajar berbasis teknologi dan saran untuk perbaikan.

d. Lembar Tes Tulis

Untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam menerapkan HOTS dan nantinya akan diadakan post test setelah menggunakan bahan ajar berbasis website untuk mengetahui tingkat HOTS peserta didik. Soal-soal yang mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan penciptaan siswa berdasarkan materi yang diajarkan melalui bahan ajar berbasis teknologi.

Instrumen-instrumen penelitian ini dirancang untuk memberikan data komprehensif mengenai efektivitas bahan ajar berbasis website yang menggunakan kerangka kerja TPACK. Dengan menggabungkan observasi, angket, wawancara, dan tes tulis, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana bahan ajar mendukung atau menghambat peningkatan HOTS peserta didik, serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam pengembangan bahan ajar di masa depan.

BAB III

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PKN BERBASIS WEBSITE DENGAN
MENGUNAKAN KERANGKA KERJA TPACK UNTUK MENINGKATKAN HOTS
PESERTA DIDIK**

A. Karakteristik Bahan Ajar PKN Berbasis Website dengan menggunakan Kerangka Kerja TPACK untuk meningkatkan HOTS peserta didik

Bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) berbasis website yang dikembangkan dengan kerangka kerja TPACK (Technological Pedagogical and Content Knowledge) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik. Karakteristik utama dari bahan ajar ini berfokus pada integrasi teknologi, pedagogi, dan konten yang relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Berikut ini adalah beberapa karakteristik dari bahan ajar PKN berbasis website yang menggunakan kerangka kerja TPACK.

1. Integrasi Teknologi Secara Menyeluruh

- a. Bahan ajar ini menggunakan berbagai platform dan alat digital, seperti video interaktif, simulasi online, dan modul pembelajaran berbasis web. Teknologi digunakan tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang mendukung pencapaian HOTS peserta didik.
- b. Platform pembelajaran memungkinkan akses ke konten secara fleksibel, baik di dalam maupun di luar kelas, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif.

2. Pendekatan Pedagogis yang Berpusat pada Siswa

- a. Bahan ajar berbasis website ini dirancang dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (learner-centered). Siswa diajak untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui aktivitas yang menantang pemikiran kritis mereka, seperti diskusi kelompok, debat, dan proyek penelitian.
- b. Model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) diterapkan untuk mendorong siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap isu-isu kewarganegaraan yang relevan dengan kehidupan nyata.

3. Konten yang Relevan dan Kontekstual

- a. Konten yang disajikan dalam bahan ajar ini dirancang untuk relevan dengan kehidupan nyata siswa dan isu-isu aktual yang dihadapi dalam masyarakat. Dengan

demikian, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks praktis.

- b. Kasus-kasus nyata dan studi kasus digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

4. Dukungan terhadap Pengembangan HOTS

- a. Bahan ajar ini dirancang secara khusus untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan penciptaan. Siswa diajak untuk menganalisis isu-isu kewarganegaraan, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan menciptakan pendekatan baru dalam menyelesaikan masalah sosial yang mereka hadapi.
- b. Aktivitas pembelajaran yang diberikan dirancang untuk menstimulasi HOTS siswa melalui tantangan-tantangan yang memerlukan pemikiran kritis, problem solving, dan kreativitas.

5. Desain Interaktif dan Kolaboratif

- a. Bahan ajar ini mengedepankan desain yang interaktif, di mana siswa dapat berinteraksi dengan konten secara langsung melalui kuis interaktif, simulasi, dan forum diskusi online. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa.
- b. Fitur kolaboratif juga disertakan dalam bahan ajar ini, memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam proyek atau diskusi melalui platform digital. Hal ini membantu mengembangkan kemampuan bekerja dalam tim serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi mereka.

6. Penilaian Otentik dan Berkelanjutan

- a. Penilaian dalam bahan ajar ini bersifat otentik dan berkelanjutan, di mana siswa dinilai berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran serta kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Tes formatif seperti kuis online dan tugas proyek digunakan untuk mengukur pencapaian HOTS.
- b. Penilaian berfokus pada proses belajar siswa, bukan hanya hasil akhirnya. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang berkelanjutan dan membantu siswa dalam pengembangan keterampilan mereka.

Dengan menggabungkan teknologi, pedagogi, dan konten secara menyeluruh melalui kerangka kerja TPACK, bahan ajar PKn berbasis website ini diharapkan dapat mendukung peningkatan

kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang kritis dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

B. Deskripsi Komponen Pengembangan Bahan Ajar PKn Berbasis Website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK pada materi NKRI

Mengembangkan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis website pada materi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan menggunakan kerangka kerja TPACK memerlukan perencanaan yang menyeluruh dan integrasi komponen-komponen pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten. Berikut adalah bentuk desain isi bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis website pada materi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang setidaknya berisikan 8 poin utama:

1. Halaman Utama Website

Halaman utama website merupakan tampilan pertama yang dilihat oleh pengguna dan harus dirancang dengan menarik, informatif, dan mudah dinavigasi.

- a. Desain web dibuat secara responsif artinya bahwa website dapat diakses dengan baik dari berbagai perangkat (komputer, tablet, ataupun smartphone).
- b. Navigasi yang mudah artinya pada menu navigasi yang jelas dan intuitif untuk memudahkan siswa menemukan materi yang mereka butuhkan.

2. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan pengembangan materi pembelajaran NKRI pada siswa SMA kelas XI bertujuan untuk memahami apa yang diperlukan agar materi tersebut efektif dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan siswa. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dianalisis:

- a. Analisis kebutuhan materi yang harus dikembangkan melalui wawancara dengan guru di lapangan. Berdasarkan wawancara dengan guru, terdapat beberapa aspek kebutuhan materi Pendidikan Pancasila yang perlu dikembangkan lebih dari sekadar buku teks tradisional.
- b. Capaian Pembelajaran: Menentukan capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka atau regulasi terbaru. Dalam hal ini capaian pembelajaran yang terbaru mengacu pada Keputusan Kepala BSKAP (Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi) No 033/H/KR/2023 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka. Berikut merupakan capaian pembelajaran pada elemen NKRI kelas XI SMA:

- 1) Mendemonstrasikan praktik demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
 - 2) Menganalisis dan merumuskan solusi terkait ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) yang dihadapi Indonesia
 - 3) Menganalisis bentuk negara, bentuk pemerintahan, sistem pemerintahan Indonesia dan lembaga-lembaga negara dalam bidang politik, ekonomi, social, budaya, pertahanan dan keamanan
- c. Menyusun Tujuan Pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran (turunan dari CP). Untuk menyusun tujuan pembelajaran yang efektif berdasarkan capaian pembelajaran, penting untuk mengidentifikasi dan menguraikan capaian pembelajaran (CP) menjadi tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan terukur.
 - d. Mengembangkan ITP (Indikator Tujuan Pembelajaran berdasarkan TP). Indikator Tujuan Pembelajaran (ITP) adalah alat yang digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. ITP menguraikan dengan jelas apa yang diharapkan siswa lakukan untuk menunjukkan pemahaman atau keterampilan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran.
 - e. Analisis kebutuhan peserta didik yang dimulai dari analisis profil peserta didik terkait gaya belajarnya. Dalam hal ini yang diidentifikasi adalah berbagai gaya belajar siswa (teks, audio-video, dan visual/infografis) dan bagaimana materi dapat disesuaikan untuk memenuhi gaya belajar tersebut.
 - f. Analisis kebutuhan guru yang berkaitan dengan keterampilan dalam mengajar. Guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk mengajar materi NKRI dengan metode yang interaktif dan berbasis teknologi.
3. Perencanaan Konten Materi Pembelajaran Interaktif

Materi harus akurat, lengkap, dan *up-to-date* dengan informasi terbaru tentang NKRI dengan mengacu pada capaian pembelajaran terbaru. Materi juga senantiasa harus dikontekstualisasikan sesuai dengan kondisi lokal dan pengalaman siswa. Dan yang terakhir terkait variasi materi harus disediakan berbagai jenis materi (**teks, audio-video, dan visual/infografis**) yang menjadi satu bagian pada website untuk menjaga keanekaragaman dan mengakomodasi berbagai gaya belajar. Berikut adalah isi pengembangan bahan ajar PKn berbasis website pada elemen NKRI untuk SMA kelas XI yang didasarkan pada capaian pembelajaran:

Materi	Tujuan Pembelajaran pada Buku Teks	Tujuan Pembelajaran Pengembangan	Indikator Tujuan Pembelajaran
--------	------------------------------------	----------------------------------	-------------------------------

<p>Pentingnya menjaga keutuhan NKRI</p>	<p>mengidentifikasi (C2) pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)</p>	<p>Peserta didik mampu mennguraikan (C4) pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan praktik demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu menelaah (C4) Hakikat NKRI 2. Peserta didik Menguraikan (C4) Arti penting keutuhan NKRI 3. Peserta didik memberi argumen (C5) tentang upaya Menjaga Keutuhan NKRI 4. Peserta didik menafsirkan (C5) peran siswa dalam menjaga keutuhan NKRI 5. Peserta didik Menyimpulkan (C6) praktik demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
<p>Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Gangguan terhadap Ideologi Pancasila dan NKRI</p>	<p>mengidentifikasi (C2) permasalahan terkait ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan terhadap ideologi Pancasila dan NKRI</p>	<p>Peserta didik mampu menganalisis (C4) dan merumuskan (C6) solusi terkait ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) yang dihadapi Indonesia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu menelaah (C4) pengertian ATHG 2. Peserta didik mampu menguraikan (C4) Hakikat ancaman, Tantangan, Hambatan dan Gangguan terhadap Ideologi Pancasila dan memberi argumen (C5) terhadap upaya mengatasi ATHG terhadap ideologi Pancasila 3. Peserta didik mampu menguraikan (C4) Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Gangguan terhadap NKRI dan memberi argumen (C5) terhadap upaya mengatasi ATHG terhadap NKRI
<p>Peran serta warga negara dalam menjaga keutuhan Ideologi</p>	<p>mengidentifikasi (C2) peran serta warga negara dalam menjaga keutuhan ideologi Pancasila dan NKRI</p>	<p>Peserta didik mampu mengevaluasi (C5) peran serta warga negara dalam menjaga keutuhan ideologi Pancasila dan NKRI</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu menelaah (C4) hakikat peran serta warga negara 2. Peserta didik mampu mengevaluasi (C5) terkait upaya

Pancasila dan NKRI			<p>Meningkatkan Peran Serta Warga Negara dalam menjaga keutuhan Ideologi Pancasila dan NKRI</p> <p>3. Peserta didik mampu membuat (C6) contoh konkret peran serta warga negara di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kehidupan berbangsa dan bernegara</p>
Bentuk Negara, Bentuk Pemerintahan dan Sistem Pemerintahan	Menganalisis (C4) bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan sistem pemerintahan Indonesia	Peserta didik mampu menemukan (C6) bentuk negara, bentuk pemerintahan, sistem pemerintahan Indonesia dan lembaga-lembaga negara yang pernah berlaku di Indonesia dalam bidang politik, ekonomi, social, budaya, pertahanan dan keamanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu mengorganisasikan (C4) Unsur-unsur terbentuknya negara 2. Peserta didik mampu menguraikan (C4) Bentuk dan sistem pemerintahan 3. Peserta didik mampu membandingkan (C5) Bentuk dan sistem pemerintahan yang pernah berlaku di Indonesia 4. Peserta didik mampu mengkategorikan (C6) Perbandingan bentuk dan sistem pemerintahan di dunia
Sikap Warga Negara terhadap Pelaksanaan Sistem Pemerintahan Republik Indonesia		Peserta didik mampu mengevaluasi (C5) Sikap Warga Negara terhadap Pelaksanaan Sistem Pemerintahan Republik Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu memberikan argumentasi (C5) terhadap dampak sikap positif warga negara dalam ikut serta pelaksanaan Sistem Pemerintahan 2. Peserta didik mampu merekonstruksi (C6) Sikap Positif terhadap Sistem Pemerintahan

4. Aktivitas Pembelajaran Interaktif

Kegiatan pembelajaran harus interaktif dan melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti diskusi dan penugasan kelompok

- a. Pembelajaran berbasis studi kasus: Siswa menganalisis studi kasus nyata yang relevan dengan NKRI. Contoh Aktivitas:
 - 1) Pembagian Kasus: Guru memberikan studi kasus yang berbeda untuk setiap kelompok.
 - 2) Analisis dan Solusi: Kelompok menganalisis kasus tersebut dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila.
 - 3) Presentasi Kelompok: Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.
 - 4) Debat Kelas: Presentasi solusi dan debat kelas untuk membahas berbagai sudut pandang.
 - 5) Feedback dan Refleksi: Siswa memberikan umpan balik dan refleksi terhadap presentasi kelompok lain.
- b. Kuis Interaktif dan Game Edukatif: Penggunaan kuis online dan permainan edukatif untuk menguji pemahaman siswa tentang materi NKRI. Contohnya diadakan kuis harian yang dilaksanakan setiap sesi pembelajaran untuk menguji pemahaman siswa.
- c. Forum diskusi online: Forum online di mana siswa dapat berdiskusi tentang topik terkait NKRI. Topik mingguan yang diposting oleh guru untuk didiskusikan oleh siswa di forum. Sesi di mana siswa dapat mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan topik dengan guru.

5. Sumber Belajar Tambahan

Sumber Belajar Tambahan pada bahan ajar berbasis website harus dirancang untuk mendukung, memperdalam, dan memperkaya materi inti yang disajikan. Berikut adalah komponen dan contoh sumber belajar tambahan yang dapat dimasukkan ke dalam bahan ajar berbasis website. Sumber belajar tambahan dapat berupa video, infografis, artikel, dan kuis.

a. Materi 1: Pentingnya Menjaga Keutuhan NKRI

Video Pembelajaran: Video dokumenter yang menjelaskan sejarah pembentukan NKRI dan pentingnya menjaga keutuhan negara.

Artikel dan E-book: Artikel tentang Pentingnya Menjaga Keutuhan NKRI

b. Materi 2: Ancaman, Tantangan, Hambatan, dan Gangguan terhadap Ideologi Pancasila dan NKRI

Video Pembelajaran: Video yang menjelaskan berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan terhadap Pancasila dan NKRI, termasuk contoh kasus nyata.

Artikel dan E-book: Artikel tentang berbagai ancaman dan tantangan serta bagaimana mengatasinya.

- c. Materi 3: Peran serta Warga Negara dalam Menjaga Keutuhan Ideologi Pancasila dan NKRI

Video Pembelajaran: Video yang menampilkan contoh-contoh peran serta warga negara dalam menjaga keutuhan Pancasila dan NKRI.

Artikel dan E-book: Artikel tentang Peran serta Warga Negara dalam Menjaga Keutuhan Ideologi Pancasila dan NKRI

- d. Materi 4: Bentuk Negara, Bentuk Pemerintahan, dan Sistem Pemerintahan

Video Pembelajaran: Video yang menjelaskan bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan sistem pemerintahan Indonesia serta bagaimana mereka berfungsi.

Artikel dan E-book: E-book yang mendalam tentang sejarah dan perkembangan sistem pemerintahan di Indonesia.

- e. Materi 5: Sikap Warga Negara terhadap Pelaksanaan Sistem Pemerintahan Republik Indonesia

Video Pembelajaran: Video yang menampilkan contoh-contoh sikap dan peran aktif warga negara dalam mendukung sistem pemerintahan.

Artikel dan E-book: E-book tentang Sikap Warga Negara terhadap Pelaksanaan Sistem Pemerintahan Republik Indonesia

6. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dalam bahan ajar PKn berbasis website pada materi NKRI harus dirancang untuk mengukur pemahaman, keterlibatan, dan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari. Berikut adalah bentuk evaluasi pembelajaran yang dapat digunakan:

- a. Kuis Online: Kuis yang dirancang untuk menguji pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari. Jenis Kuis: Pilihan ganda, isian singkat, dan soal benar/salah. Frekuensi pelaksanaan dapat dilakukan di setiap awal/akhir sesi pembelajaran.
- b. Tugas Essai: Tugas esai yang meminta siswa untuk menulis pendapat atau analisis mereka tentang topik tertentu terkait NKRI. Frekuensi pelaksanaan tugas esai dapat dilakukan setiap akhir unit atau tema besar.
- c. Tugas Pilihan Ganda: Penggunaan tugas pilihan ganda sebagai pretest dan posttest dapat membantu mengukur pemahaman awal siswa tentang materi NKRI sebelum pembelajaran dimulai dan mengevaluasi kemajuan mereka setelah pembelajaran selesai.
- d. Diskusi

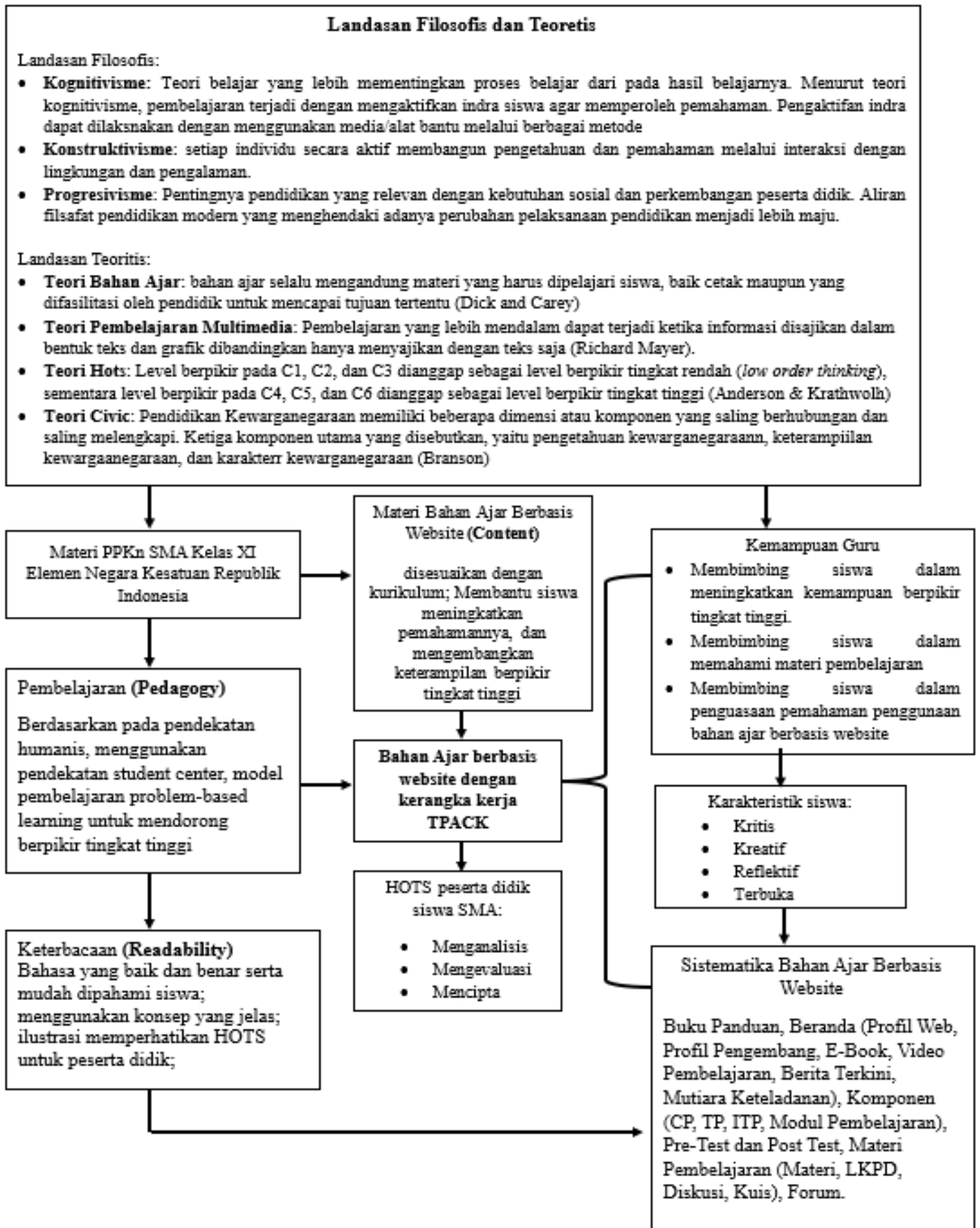
Forum diskusi online di mana siswa dapat berbagi pendapat dan merefleksikan pembelajaran mereka. Frekuensi pelaksanaan diskusi online dapat dilakukan setiap mingguan atau setelah setiap topik besar.

Dengan menggunakan bentuk pengembangan ini, bahan ajar PKn berbasis website pada materi NKRI dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif, menarik, dan interaktif, yang membantu siswa memahami konsep-konsep penting tentang NKRI dengan lebih mendalam dan kontekstual.

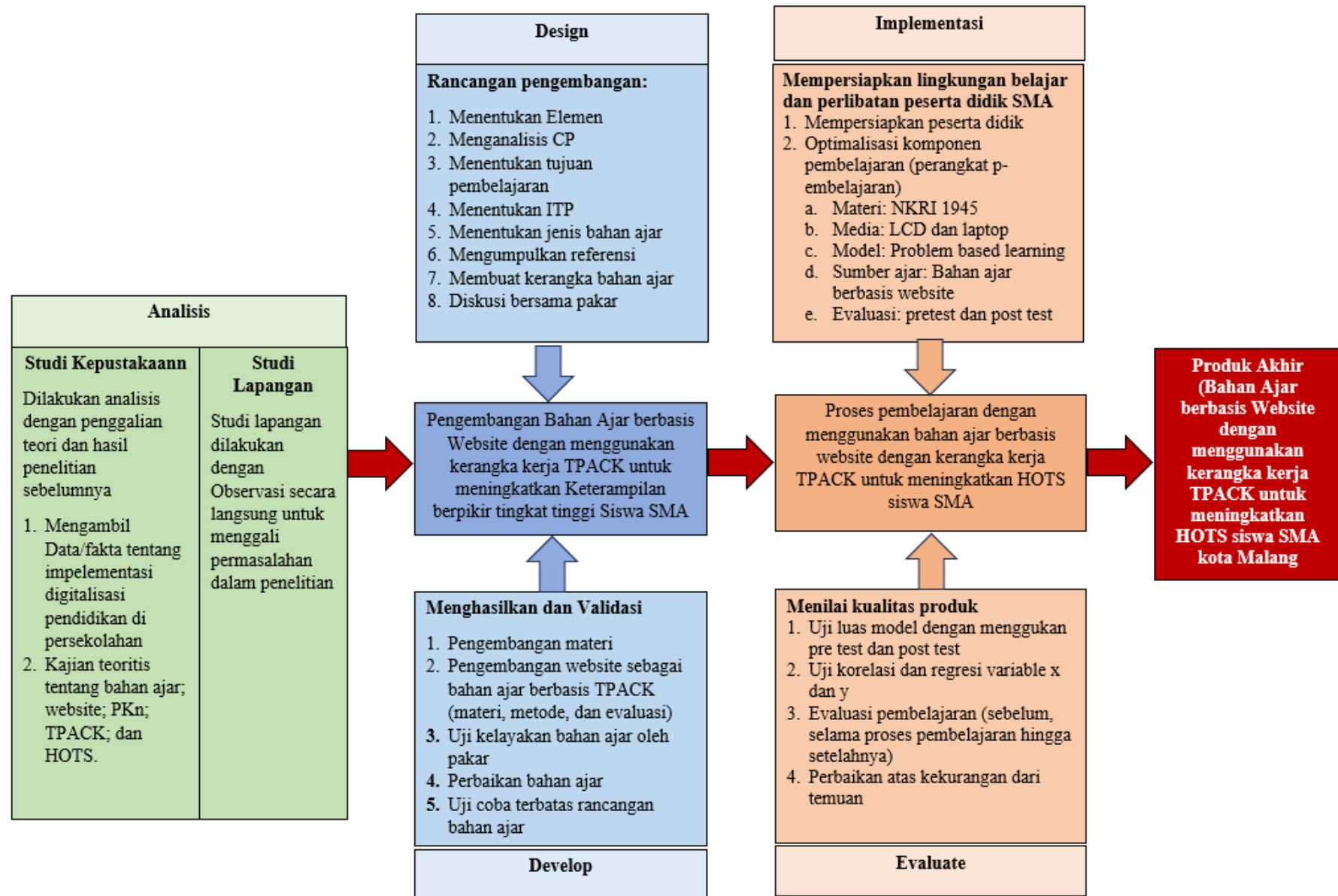
C. Kerangka Bahan Ajar PKn Berbasis Website dengan menggunakan Kerangka Kerja TPACK untuk meningkatkan HOTS peserta didik

Pengembangan bahan ajar PKn berbasis website yang menggunakan kerangka kerja TPACK memerlukan struktur yang sistematis dan komprehensif. Dalam upaya menciptakan bahan ajar yang berkualitas dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa, kerangka kerja TPACK menjadi landasan utama. Sebelum menyusun bahan ajar berbasis website, langkah pertama yang dilakukan adalah merumuskan landasan penyusunan bahan ajar tersebut berdasarkan integrasi teknologi, pedagogi, dan konten yang relevan. Adapun landasan penyusunan struktur bahan ajar PKn berbasis website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK adalah sebagai berikut:

Bagan 3.1
Pengembangan Bahan ajar PKn berbasis website dengan menggunakan
kerangka kerja TPACK untuk meningkatkan HOTS peserta did



D. Alur Pengembangan Bahan Ajar PKn berbasis Website dengan menggunakan Kerangka Kerja TPACK



E. Kisi-Kisi Penelitian

Dalam rangka memperoleh data yang akurat dan relevan untuk mencapai tujuan penelitian ini, diperlukan instrumen penelitian yang tepat dan sesuai. Instrumen penelitian yang digunakan dirancang untuk mengukur dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pada bagian ini, akan dijelaskan secara rinci jenis-jenis instrumen yang digunakan, proses pengembangan instrumen, serta validitas dan reliabilitasnya dalam konteks penelitian ini.

Kisi-Kisi Penelitian (TPACK dan Pembelajaran PKN)

No	Variabel Penelitian	Indikator	Pertanyaan	Teknik Pengumpulan Data	Informan
1.	TPACK	Teknologi	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana Bapak/Ibu menentukan teknologi yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas? Apakah Bapak/Ibu memiliki kriteria khusus untuk memastikan bahwa teknologi tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?2. Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka?3. Apakah dalam pembelajaran PPKn sudah menggunakan bahan ajar yang inovatif berbasis digital selain menggunakan buku teks dari pemerintah?	Wawancara dan Observasi	Guru

			<ol style="list-style-type: none"> 4. Jika “iya”, seperti apa bentuknya bahan ajar PPKn yang telah digunakan? 5. Jika “tidak”, mengapa pembelajaran PPKn tidak menggunakan bahan ajar yang inovatif? 6. Apakah dalam pembelajaran PPKn sudah menggunakan bahan ajar berbasis website? 7. Jika “iya”, seperti apa bentuknya bahan ajar berbasis website pembelajaran PPKn yang telah dilakukan? 8. Jika “tidak”, mengapa pembelajaran PPKn tidak menggunakan bahan ajar berbasis website? 		
		Pedagogi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak/Ibu sebelum melakukan kegiatan pembelajaran telah mengetahui karakteristik peserta didik? 2. Apakah Bapak/Ibu melakukan diagnosa awal untuk melihat karakteristik khususnya gaya belajar peserta didik? 3. Bagaimana cara Bapak/Ibu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa? 4. Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan materi ajar PPKn dengan kebutuhan dan karakteristik siswa? 5. Bagaimana Bapak/Ibu menangani situasi siswa yang memiliki tingkat pemahaman berbeda-beda terhadap materi yang 	Wawancara dan Observasi	Guru

			<p>diajarkan? Apakah terdapat strategi khusus yang digunakan untuk memastikan setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran?</p> <p>6. Bagaimana Bapak/Ibu membangun suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk merasa nyaman dalam mengemukakan pendapat dan bertanya tanpa rasa takut di dalam kelas?</p> <p>7. Apakah Bapak/Ibu selalu membuka ruang diskusi dan refleksi terhadap materi pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami lebih dalam konsep-konsep yang diajarkan?</p> <p>8. Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan umpan balik di setiap proses pembelajaran? Bagaimana umpan balik tersebut membantu siswa dalam memperbaiki pemahaman mereka?</p>		
		Pengetahuan Konten	<p>1. Bagaimana Bapak/Ibu memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan tujuan pembelajaran?</p> <p>2. Apakah Bapak/Ibu dalam mengembangkan tujuan pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran?</p> <p>3. Apakah Bapak/Ibu dalam mengembangkan indikator tujuan pembelajaran telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran?</p>	Wawancara dan Observasi	Guru

			<p>4. Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan? Apakah Bapak/Ibu memiliki strategi khusus untuk mengukur pemahaman mereka secara efektif?</p> <p>5. Apakah Bapak/Ibu pada saat memberikan materi telah disesuaikan dengan sumber belajar yang relevan?</p> <p>6. Apakah Bapak/Ibu pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan TPACK?</p> <p>7. Apa kelebihan dan kelemahan saat bapak/ibu mengimplementasikan pendekatan TPACK pada proses pembelajaran PKn?</p> <p>8. Bagaimana strategi atau tindakan yang Bapak/Ibu ambil untuk mengatasi kelemahan/kendala dalam penerapan TPACK pada pengajaran PKn?</p>		
2.	Pembelajaran PKn	Materi	<p>1. Materi PKn yang disampaikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku</p> <p>2. Materi yang disampaikan oleh guru mudah untuk dipahami</p> <p>3. Pencantuman capaian pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan juga indikator tujuan pembelajaran pada awal materi</p>	Angket	Peserta Didik

			<ol style="list-style-type: none"> 4. Guru memberikan contoh yang relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari bersama. 5. Guru mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan jelas dan menyeluruh. 6. Materi pembelajaran PKN yang diajarkan di kelas mendorong saya untuk berpikir secara kritis dan analitis. 7. Materi dan tugas dalam pembelajaran PKN dirancang untuk merangsang kreativitas saya dalam menemukan solusi untuk masalah yang kompleks. 8. Dalam materi pembelajaran PKN sudah memanfaatkan teknologi sebagai pengembangan materi. 		
		Metode	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru telah menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi 2. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran PKN membuat saya lebih terlibat dalam diskusi yang mendalam dan berbobot tentang topik-topik yang aktual 3. Guru memfasilitasi diskusi dalam pembelajaran di kelas 4. Proses pembelajaran berlangsung dengan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan. 5. Guru memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran. 	Angket	Peserta Didik

		Media	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menggunakan teknologi sebagai aktivitas kegiatan pembelajaran keberagaman dalam pembelajaran PKn 2. Guru memanfaatkan permasalahan sosial sebagai media pembelajaran. 3. Guru menggunakan media pembelajaran yang memfasilitasi analisis dan evaluasi mendalam terhadap materi PKn. 4. Media yang digunakan memudahkan saya menerima materi. 5. Guru telah menerapkan media interaktif dalam proses pembelajaran. 6. Media pembelajaran PKn yang digunakan dalam kelas memberikan kesempatan untuk menghubungkan teori dengan situasi nyata yang relevan 	Angket	Peserta Didik
		Sumber	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menggunakan bahan ajar yang inovatif selain menggunakan buku teks dari pemerintah. 2. Guru memberikan sumber belajar dari luar buku paket. 3. Saya memahami buku ajar yang telah diberikan oleh guru 4. Saya akan mencari sumber belajar apabila terdapat materi yang belum dipahami 5. Sumber pembelajaran PKn yang digunakan oleh guru sering kali melibatkan kasus nyata atau studi kasus yang relevan dengan situasi saat ini. 	Angket	Peserta Didik

		Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mendapatkan informasi hasil belajar dari guru 2. Guru melakukan penilaian secara objektif 3. Saya mendapatkan umpan balik dari hasil belajar yang telah diperoleh/diselesaikan 4. Sebelum melakukan tes saya diberikan kisi-kisi oleh guru 5. Bentuk soal ulangan harian yang diberikan oleh guru melatih saya berpikir tingkat tinggi 	Angket	Peserta Didik
--	--	-----------------	--	--------	---------------

Kisi-Kisi Tes Tulis (HOTS)

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Butir Soal	Tingkat Kognitif
Mendemonstrasikan praktik demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; Menganalisis dan merumuskan solusi terkait ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) yang dihadapi Indonesia;	mengidentifikasi pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)	Pentingnya menjaga keutuhan NKRI	Seorang tokoh masyarakat di sebuah desa terpencil yang terletak di perbatasan Indonesia menyampaikan pidato pada acara peringatan hari kemerdekaan. Dalam pidatonya, ia menekankan betapa pentingnya peran masyarakat dalam menjaga keutuhan NKRI, terutama di daerah-daerah yang rentan terhadap pengaruh asing dan perpecahan. Ia menyebutkan bahwa keutuhan NKRI tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor fisik seperti luas wilayah, tetapi juga oleh keberadaan unsur-unsur yang mendukung stabilitas dan kesatuan negara. Tokoh tersebut menggarisbawahi bahwa keutuhan NKRI didasari oleh beberapa unsur kunci, termasuk wilayah yang jelas dan terjaga, pemerintahan yang berdaulat, serta penduduk yang loyal terhadap negara. Menurut pandangan	Mengetahui

<p>Menganalisis bentuk negara, bentuk pemerintahan, sistem pemerintahan Indonesia dan lembaga-lembaga negara dalam bidang politik, ekonomi, social, budaya, pertahanan dan keamanan</p>			<p>tokoh tersebut, manakah dari berikut ini yang merupakan salah satu unsur penting dari keutuhan NKRI?</p> <p>a. Jumlah Jumlah penduduk yang banyak, karena semakin banyak penduduk, semakin kuat suatu negara dalam mempertahankan wilayahnya.</p> <p>b. Wilayah yang terjaga dengan baik, karena menjaga integritas wilayah adalah salah satu fondasi utama dari keutuhan NKRI yang tidak boleh diabaikan.</p> <p>c. Adanya keragaman budaya, karena keragaman budaya memperkaya kehidupan masyarakat dan menjadi identitas unik yang harus dipertahankan dalam NKRI.</p> <p>d. Tingkat pendidikan yang tinggi, karena pendidikan yang baik akan menghasilkan warga negara yang kritis dan berdaya, yang dapat menjaga keutuhan NKRI.</p> <p>e. Sistem ekonomi yang kuat, karena dengan ekonomi yang kuat, negara akan lebih mampu membiayai upaya pertahanan dan menjaga keutuhan wilayah.</p>	
			<p>Pemerintah Indonesia meluncurkan program Kampung Pancasila di berbagai daerah sebagai upaya untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila di kalangan masyarakat, terutama di daerah-daerah yang memiliki keragaman budaya dan potensi konflik sosial. Program ini bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan secara damai, saling menghormati perbedaan, serta bekerja sama dalam memajukan desa. Kampung Pancasila diharapkan dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, program ini</p>	<p>Memahami</p>

			<p>juga bertujuan untuk memperkuat kesadaran akan identitas nasional dan menghindari pengaruh ideologi yang bertentangan dengan Pancasila. Apa tujuan utama dari peluncuran program Kampung Pancasila oleh pemerintah Indonesia?</p> <ol style="list-style-type: none"> Untuk memajukan ekonomi desa melalui wisata Pancasila, karena desa yang dikenal sebagai Kampung Pancasila dapat menarik wisatawan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Untuk menciptakan desa yang mandiri tanpa bantuan pemerintah, dengan harapan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat membantu desa dalam mencapai kemandirian ekonomi dan sosial. Untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila di masyarakat guna menjaga keutuhan NKRI, karena dengan penguatan nilai-nilai ini, masyarakat akan lebih memahami dan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menggantikan sistem pemerintahan desa dengan sistem Pancasila, dengan asumsi bahwa sistem Pancasila lebih sesuai untuk diterapkan dalam tata kelola desa yang beragam. Untuk mengurangi perbedaan budaya di Indonesia, dengan harapan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat menjadi alat pemersatu dan mengurangi potensi konflik antarbudaya. 	
			<p>Seorang siswa bernama Rini ingin berkontribusi dalam menjaga keutuhan NKRI melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya. Ia bergabung dengan kelompok diskusi yang membahas isu-isu kebangsaan dan kedaulatan negara. Setelah beberapa kali mengikuti diskusi, Rini diminta untuk membuat sebuah</p>	<p>Mengaplikasi</p>

			<p>program kerja yang dapat mengedukasi siswa lain tentang pentingnya menjaga keutuhan NKRI. Program kerja apa yang paling tepat diterapkan oleh Rini untuk mengedukasi siswa lain tentang pentingnya menjaga keutuhan NKRI?</p> <ol style="list-style-type: none"> Membuat seminar tentang sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia Mengadakan kompetisi poster bertema nasionalisme dan keutuhan NKRI Menyusun jadwal rutin untuk menyanyikan lagu kebangsaan setiap pagi Mengadakan kunjungan ke museum perjuangan terdekat Mendirikan klub diskusi mingguan tentang isu-isu kebangsaan 	
			<p>Di sebuah daerah, terjadi perpecahan di antara masyarakat karena perbedaan pandangan politik yang tajam. Beberapa kelompok mendukung perubahan sistem pemerintahan yang mereka anggap lebih modern, sementara kelompok lain bersikeras mempertahankan sistem yang ada. Ketegangan ini telah menyebabkan berbagai konflik sosial yang mengancam keutuhan NKRI di daerah tersebut. Bagaimana analisis Anda terhadap situasi ini dalam konteks menjaga keutuhan NKRI?</p> <ol style="list-style-type: none"> Perbedaan pandangan politik seharusnya tidak menjadi ancaman jika dihadapi dengan dialog yang konstruktif. di mana semua pihak dapat saling mendengarkan dan mencari titik temu untuk mencapai konsensus. Sistem pemerintahan harus segera diubah untuk mengakomodasi semua pandangan politik. namun perubahan tersebut harus dilakukan melalui proses yang demokratis dan 	Menganalisis

			<p>inklusif, bukan hanya berdasarkan tekanan dari kelompok tertentu.</p> <p>c. Masyarakat perlu ditekan untuk menerima satu pandangan politik demi menjaga stabilitas. namun pendekatan ini berpotensi menimbulkan ketidakpuasan dan konflik lebih lanjut di masyarakat.</p> <p>d. Pemerintah pusat harus segera turun tangan untuk menekan perpecahan tanpa dialog. karena tindakan ini bisa jadi memperburuk keadaan dan mengabaikan suara masyarakat yang ingin didengar.</p> <p>e. Konflik ini menunjukkan bahwa demokrasi tidak cocok diterapkan di semua daerah. namun justru menunjukkan bahwa pendidikan politik dan pemahaman tentang demokrasi perlu ditingkatkan agar masyarakat dapat berpartisipasi secara konstruktif.</p>	
			<p>Di sebuah daerah yang sebelumnya dikenal damai dan harmonis, terjadi perpecahan di antara masyarakat akibat perbedaan pandangan politik yang semakin tajam. Beberapa kelompok masyarakat mendukung ide untuk mengubah sistem pemerintahan yang mereka pandang lebih modern dan relevan dengan perkembangan zaman. Sementara itu, kelompok lainnya berpegang teguh pada sistem pemerintahan yang ada, yang mereka anggap sudah terbukti menjaga stabilitas dan keutuhan negara. Ketegangan politik ini telah merambat ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, menyebabkan konflik sosial, dan memunculkan ancaman terhadap keutuhan NKRI. Bagaimana Anda mengevaluasi situasi ini dalam konteks menjaga keutuhan NKRI?</p>	Mengevaluasi

			<p>a. Perbedaan pandangan politik seharusnya tidak menjadi ancaman jika dihadapi dengan dialog yang konstruktif, karena dialog memungkinkan setiap pihak untuk saling memahami dan menemukan solusi yang dapat diterima oleh semua, sehingga dapat mencegah konflik yang lebih besar.</p> <p>b. Sistem pemerintahan harus segera diubah untuk mengakomodasi semua pandangan politik, dengan harapan bahwa perubahan ini dapat mengurangi ketegangan, meskipun mungkin akan menimbulkan resistensi dari pihak-pihak yang setia pada sistem yang lama.</p> <p>c. c. Masyarakat perlu ditekan untuk menerima satu pandangan politik demi menjaga stabilitas, karena perbedaan pandangan yang dibiarkan berkembang tanpa batas dapat memperparah konflik dan merusak keutuhan NKRI.</p> <p>d. d. Pemerintah pusat harus segera turun tangan untuk menekan perpecahan tanpa dialog, menggunakan pendekatan yang lebih kuat dan tegas untuk memastikan bahwa konflik tidak meluas dan mengancam keutuhan negara.</p> <p>e. Konflik ini menunjukkan bahwa demokrasi tidak cocok diterapkan di semua daerah, karena dalam beberapa konteks, kebebasan berpendapat justru dapat memicu perpecahan dan mengancam stabilitas nasional.</p>	
			<p>Di sebuah kota, meningkatnya konflik antar kelompok masyarakat dipicu oleh isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Konflik ini telah menyebabkan kerusakan fasilitas umum, menurunkan rasa aman warga, serta mengancam keutuhan sosial dan persatuan bangsa. Untuk merespons situasi tersebut, pemerintah setempat berinisiatif</p>	<p>Mencipta</p>

			<p>merancang program yang dapat meredakan ketegangan dan memulihkan keutuhan sosial di kota tersebut. Berdasarkan analisis Anda terhadap kondisi yang ada, buatlah rancangan program inovatif yang dapat diterapkan oleh pemerintah setempat untuk mengatasi konflik ini dan menjaga keutuhan sosial. Pertimbangkan unsur-unsur yang dapat memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghormati antar kelompok masyarakat. Rancangan program yang diusulkan adalah...</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mengadakan kampanye besar-besaran untuk menyebarkan pesan damai dan toleransi di berbagai media, dengan melibatkan tokoh masyarakat dan influencer untuk meningkatkan jangkauan dan dampak pesan tersebut. b. Membentuk tim rekonsiliasi yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat dari berbagai kelompok, yang memiliki keahlian dalam mediasi dan dialog untuk menciptakan ruang aman bagi diskusi dan penyelesaian konflik. c. Menyusun peraturan yang lebih ketat untuk menghukum pelaku konflik, disertai dengan program rehabilitasi yang mendidik pelaku tentang pentingnya perdamaian dan toleransi agar menjadi contoh bagi yang lain. d. Mengadakan festival budaya yang melibatkan semua kelompok masyarakat, di mana mereka dapat menampilkan kebudayaan masing-masing serta berpartisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan kerukunan dan saling menghormati. e. Mengundang pihak ketiga seperti LSM internasional yang memiliki pengalaman dalam penyelesaian konflik untuk 	
--	--	--	--	--

			memberikan pelatihan dan pendampingan dalam proses rekonsiliasi antar kelompok masyarakat.	
	mengidentifikasi permasalahan terkait ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan terhadap ideologi Pancasila dan NKRI;	Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Gangguan terhadap Ideologi Pancasila dan NKRI	<p>Di sebuah desa di Indonesia, kelompok radikal yang mengklaim berjuang untuk ideologi tertentu telah meningkatkan aktivitas kekerasan mereka. Sebagai contoh, mereka mengorganisir demonstrasi yang berakhir dengan bentrok fisik dan melancarkan propaganda anti-Pancasila melalui media sosial. Berdasarkan situasi ini, manakah dari berikut ini yang merupakan ancaman nyata terhadap Ideologi Pancasila dan NKRI?</p> <p>a. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya lokal.</p> <p>b. Penggunaan media sosial oleh kelompok radikal untuk menyebarluaskan ideologi.</p> <p>c. Kegiatan amal yang dilakukan oleh berbagai organisasi non-pemerintah.</p> <p>d. Meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke desa tersebut.</p> <p>Pengembangan infrastruktur desa yang didukung oleh pemerintah.</p>	Mengetahui
			Dalam seminar yang diadakan di sekolah, dibahas tentang berbagai tantangan yang dihadapi NKRI di era globalisasi. Seminar ini menjelaskan bahwa tantangan tersebut meliputi berbagai aspek mulai dari ekonomi hingga ideologi. Berdasarkan materi seminar, apa yang dimaksud dengan tantangan ideologis terhadap NKRI dalam konteks globalisasi?	Memahami

			<ul style="list-style-type: none"> a. Krisis ekonomi global yang menyebabkan peningkatan kesenjangan sosial di dalam negeri, mengarah pada ketidakpuasan terhadap kebijakan nasional. b. Pengaruh budaya global yang meresap ke dalam masyarakat lokal, berpotensi menggeser nilai-nilai budaya tradisional dan ideologi Pancasila. c. Perubahan iklim yang memperburuk krisis pangan dan kesehatan di dalam negeri, mengalihkan perhatian dari masalah ideologis ke isu-isu kebutuhan dasar. d. Penetrasi ideologi asing yang secara langsung mengancam Pancasila, melalui penyebaran propaganda dan kelompok yang menyebarluaskan pandangan anti-Pancasila di media sosial dan jaringan internasional. e. Ketidakstabilan politik di negara-negara tetangga yang memicu migrasi massal dan konflik di wilayah perbatasan, mempengaruhi keamanan domestik tetapi tidak langsung pada ideologi. 	
			<p>Seorang siswa sedang merancang proyek teknologi untuk memperkuat keutuhan NKRI melalui aplikasi mobile. Aplikasi ini dirancang untuk mendidik masyarakat tentang bahaya radikalisasi dan ideologi anti-Pancasila. Dalam konteks ini, strategi manakah yang paling efektif untuk memastikan aplikasi mobile tersebut dapat secara signifikan mengatasi ancaman ideologi anti-Pancasil?</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Dengan menyediakan fitur berita terbaru dan global untuk memberikan perspektif luas tentang berbagai isu, termasuk ideologi radikal. 	Mengaplikasi

			<p>b. Dengan menawarkan modul edukasi interaktif yang menggabungkan simulasi dan kuis tentang Pancasila dan bahaya radikalisasi untuk meningkatkan keterlibatan pengguna.</p> <p>c. Dengan membangun forum diskusi terbuka tentang isu-isu politik terkini untuk memfasilitasi pertukaran ide dan pemahaman antar pengguna.</p> <p>d. Dengan mengintegrasikan fitur pelaporan langsung kepada pihak berwenang untuk memantau dan merespons aktivitas mencurigakan secara real-time.</p> <p>e. Dengan menghubungkan pengguna dengan komunitas internasional untuk membangun kerjasama global dan mendapatkan perspektif internasional tentang radikalisasi.</p>	
			<p>Sebuah laporan menunjukkan bahwa sebuah negara mengalami peningkatan serangan cyber yang dilakukan oleh kelompok internasional dengan agenda ideologi anti-Pancasila. Serangan ini telah menyebabkan gangguan signifikan pada sistem informasi pemerintah dan media, serta menimbulkan ketidakpastian di kalangan publik. Dalam konteks ini, faktor manakah yang paling signifikan dalam menganalisis dampak serangan cyber ini terhadap stabilitas NKRI?</p> <p>a. Kemampuan pemerintah untuk merespons dan memulihkan sistem yang terpengaruh secara cepat, serta adaptasi dalam penguatan sistem keamanan cyber.</p> <p>b. Jumlah data sensitif yang dicuri, serta pengaruh jangka panjangnya terhadap keamanan nasional dan kepercayaan publik terhadap institusi pemerintah.</p>	Menganalisis

			<p>c. Respons media dan masyarakat terhadap serangan cyber, termasuk perubahan sikap masyarakat terhadap kebijakan keamanan pemerintah.</p> <p>d. Tingkat kerjasama internasional dan dukungan teknis yang diperoleh dalam menangani serangan cyber, serta keefektifan strategi mitigasi bersama.</p> <p>e. Frekuensi dan intensitas serangan dalam periode waktu tertentu, serta dampaknya terhadap infrastruktur kritis dan operasional pemerintah.</p>	
			<p>Seorang analis kebijakan diminta untuk mengevaluasi efektivitas sebuah program pemerintah yang dirancang untuk mengatasi tantangan ideologi anti-Pancasila. Program ini melibatkan berbagai aktivitas seperti seminar, workshop, dan kampanye media. Setelah program dilaksanakan, Anda diminta untuk menentukan indikator yang paling efektif untuk menilai keberhasilan program tersebut. Mana dari indikator berikut yang paling tepat untuk mengevaluasi dampak keseluruhan program dalam konteks perubahan sikap masyarakat terhadap ideologi radikal?</p> <p>a. Jumlah peserta yang menghadiri seminar dan workshop selama program.</p> <p>b. Frekuensi pelaporan kasus radikalisasi oleh masyarakat setelah program dimulai.</p> <p>c. Tingkat perubahan dalam persepsi dan sikap masyarakat terhadap ideologi radikal berdasarkan survei yang dilakukan sebelum dan setelah program.</p> <p>d. Kualitas materi pelatihan yang disampaikan dalam seminar dan workshop, serta respons peserta terhadap materi tersebut.</p>	Mengevaluasi

			<p>e. Total anggaran yang dihabiskan untuk melaksanakan seluruh kegiatan dalam program tersebut.</p> <p>Tim Anda diberi tugas untuk merancang strategi komprehensif guna mengatasi ancaman ideologi yang tidak sesuai dengan Pancasila. Strategi ini harus mencakup langkah-langkah preventif dan kuratif yang inovatif. Dalam merancang strategi ini, elemen apa yang harus Anda prioritaskan agar strategi tersebut efektif dalam melawan ideologi anti-Pancasila dan mendukung stabilitas NKRI?</p> <p>a. Meningkatkan kontrol pemerintah terhadap konten media sosial dan internet untuk membatasi penyebaran ideologi anti-Pancasila.</p> <p>b. Mengembangkan program-program kampanye pendidikan dan pelatihan berbasis komunitas untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila secara mendalam dan berkelanjutan.</p> <p>c. Menerapkan hukuman hukum yang lebih tegas bagi individu yang terlibat dalam penyebaran ideologi radikal tanpa mengabaikan aspek rehabilitasi.</p> <p>d. Menciptakan pusat informasi dan advokasi yang secara aktif membantu masyarakat dalam mengidentifikasi dan menangkal ideologi radikal serta memberikan solusi nyata.</p> <p>e. Menjalin kerjasama erat dengan organisasi internasional untuk memantau dan menangani ancaman ideologi dari luar negeri tanpa mengabaikan pendekatan lokal.</p>	Mencipta
	mengidentifikasi peran serta warga negara dalam menjaga keutuhan	Peran serta warga negara dalam menjaga	Di sebuah acara diskusi tentang peran serta warga negara, seorang pembicara menjelaskan bahwa setiap warga negara memiliki tanggung jawab untuk mendukung keutuhan NKRI. Pernyataan ini menunjukkan pemahaman tentang.	Mengetahui

	ideologi Pancasila dan NKRI;	keutuhan Ideologi Pancasila dan NKRI	<p>a. Hak-hak konstitusi yang diberikan kepada warga negara</p> <p>b. Peran serta warga negara dalam mendukung Ideologi Pancasila</p> <p>c. Kewajiban hukum untuk melindungi lingkungan</p> <p>d. Cara-cara untuk terlibat dalam kegiatan politik</p> <p>e. Kewajiban internasional dalam perlindungan hak asasi manusia</p>	
			<p>Seorang siswa membaca bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dapat memperkuat keutuhan NKRI. Mengapa partisipasi aktif tersebut penting bagi keutuhan NKRI?</p> <p>a. Karena hanya dengan berpartisipasi aktif, individu dapat memenuhi kewajiban pajak mereka</p> <p>b. Karena partisipasi aktif dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan nasionalisme</p> <p>c. Karena partisipasi aktif mengurangi biaya pendidikan di tingkat lokal</p> <p>d. Karena partisipasi aktif membantu dalam penyelesaian konflik ekonomi</p> <p>e. Karena partisipasi aktif membuat warga negara lebih mudah mendapatkan pekerjaan</p>	Memahami
			<p>Dalam sebuah forum diskusi mengenai keutuhan NKRI, seorang siswa mengusulkan untuk mengadakan program pendidikan tentang Pancasila di sekolah-sekolah. Bagaimana usulan ini dapat diaplikasikan untuk mendukung keutuhan NKRI?</p> <p>a. Dengan hanya memberikan seminar tentang sejarah Pancasila</p> <p>b. Dengan melibatkan siswa dalam pelatihan Pancasila tanpa penilaian</p>	Mengaplikasi

		<p>c. Dengan menyusun kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap mata pelajaran</p> <p>d. Dengan menyediakan beasiswa untuk studi tentang Pancasila</p> <p>e. Dengan mengadakan acara tahunan tentang Pancasila tanpa melibatkan siswa</p>	
		<p>Sebuah organisasi pemuda lokal mengadakan kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang keutuhan NKRI di kalangan remaja. Namun, beberapa anggota masyarakat merasa bahwa kampanye tersebut tidak cukup efektif. Bagaimana Anda menganalisis faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi efektivitas kampanye tersebut?</p> <p>a. Menganalisis apakah pesan kampanye sudah sesuai dengan kebijakan pemerintah</p> <p>b. Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut</p> <p>c. Menganalisis apakah kampanye tersebut dilaksanakan selama periode liburan sekolah</p> <p>d. Menganalisis sumber daya finansial yang digunakan dalam kampanye</p> <p>e. Menganalisis apakah kampanye tersebut menargetkan usia remaja secara spesifik</p>	Menganalisis
		<p>Setelah pelaksanaan program pelatihan kewarganegaraan di beberapa sekolah, beberapa sekolah melaporkan peningkatan dalam keterlibatan siswa dalam kegiatan nasional. Bagaimana Anda mengevaluasi dampak dari program pelatihan tersebut terhadap keutuhan NKRI?</p> <p>a. Dengan membandingkan tingkat partisipasi siswa sebelum dan setelah program</p>	Mengevaluasi

			<p>b. Dengan mengevaluasi tingkat kepuasan siswa terhadap fasilitas yang disediakan</p> <p>c. Dengan mengukur peningkatan jumlah siswa yang menghadiri acara sekolah</p> <p>d. Dengan menilai perubahan dalam kebijakan sekolah mengenai pendidikan kewarganegaraan</p> <p>e. Dengan memeriksa jumlah pengaduan terkait pelaksanaan program</p>	
			<p>Seorang siswa merancang sebuah aplikasi mobile yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi dalam menjaga keutuhan NKRI. Aplikasi ini mencakup kuis interaktif, forum diskusi, dan materi edukatif. Bagaimana Anda menciptakan fitur tambahan dalam aplikasi tersebut untuk lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan pengguna dalam menjaga keutuhan NKRI?</p> <p>a. Menambahkan fitur berbagi konten ke media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas</p> <p>b. Mengintegrasikan fitur pelaporan masalah untuk meningkatkan kepercayaan pengguna</p> <p>c. Menyediakan modul pelatihan berjenjang untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan</p> <p>d. Menyediakan ruang untuk feedback pengguna untuk penyesuaian konten</p> <p>e. Menambahkan elemen gamifikasi untuk memotivasi pengguna secara aktif</p>	Mencipta
	menganalisis bentuk negara, bentuk pemerintahan,	Bentuk Negara, Bentuk	Sebuah negara terletak di kawasan Asia Tenggara dan dikenal dengan sistem pemerintahan republik presidensial, di mana presiden berfungsi sebagai kepala negara sekaligus kepala	Mengetahui

	dan sistem pemerintahan Indonesia	Pemerintahan dan Sistem Pemerintahan	<p>pemerintahan. Negara ini menerapkan sistem pemilihan langsung untuk presiden oleh rakyat. Negara manakah yang menggunakan sistem pemerintahan republik presidensial seperti yang dijelaskan dalam kasus di atas?</p> <p>a. Indonesia</p> <p>b. Malaysia</p> <p>c. Thailand</p> <p>d. Singapura</p> <p>e. Filipina</p>	
			<p>Negara X mengadopsi sistem federal di mana kewenangan pemerintahan dibagi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam sistem ini, masing-masing negara bagian memiliki konstitusi dan kekuasaan yang cukup besar dalam urusan lokal. Apa yang menjadi ciri utama dari sistem pemerintahan federal yang diterapkan di Negara X?</p> <p>a. Kewenangan absolut berada di tangan pemerintah pusat</p> <p>b. Pemerintah pusat memiliki kekuasaan penuh atas urusan lokal</p> <p>c. Kewenangan dibagi antara pemerintah pusat dan daerah</p> <p>d. Semua kekuasaan dipegang oleh pemerintah daerah</p> <p>e. Pemerintah pusat tidak terlibat dalam urusan lokal</p>	Memahami
			<p>Dalam sebuah negara yang menerapkan sistem pemerintahan parlementer, pemerintah terbentuk dari partai politik yang menang dalam pemilihan umum. Dalam sistem ini, perdana menteri adalah kepala pemerintahan yang dipilih oleh parlemen. Jika Anda adalah seorang calon pemimpin partai di negara tersebut, strategi manakah yang paling efektif untuk</p>	Mengaplikasi

		<p>memenangkan pemilihan umum dan membentuk pemerintahan?</p> <p>a. Mengembangkan kampanye yang fokus pada isu-isu lokal</p> <p>b. Mempromosikan kebijakan ekonomi yang radikal</p> <p>c. Menyusun agenda yang memperkuat kerjasama antar partai politik</p> <p>d. Menyebarkan propaganda negatif tentang lawan politik</p> <p>e. Mengabaikan dukungan dari kelompok minoritas</p>	
		<p>Negara A memiliki sistem pemerintahan campuran di mana beberapa kekuasaan diberikan kepada pemerintah pusat, sementara beberapa kekuasaan lainnya dikelola oleh pemerintah daerah. Analisis menunjukkan bahwa pemerintahan daerah sering mengalami konflik dengan pemerintah pusat mengenai alokasi sumber daya. Berdasarkan analisis konflik dalam sistem pemerintahan campuran seperti yang dijelaskan, faktor manakah yang paling mungkin menyebabkan ketegangan antara pemerintah pusat dan daerah?</p> <p>a. Perbedaan dalam ideologi politik antara pemerintah pusat dan daerah</p> <p>b. Kesenjangan dalam tingkat pendidikan antara daerah dan pusat</p> <p>c. Perbedaan dalam kebijakan alokasi anggaran dan sumber daya</p> <p>d. Variasi dalam bahasa dan budaya antara daerah dan pusat</p> <p>e. Ketidakstabilan ekonomi di tingkat lokal</p>	Menganalisis
		<p>Negara B menerapkan sistem pemerintahan otoriter di mana kekuasaan tertinggi berada di tangan satu individu, yang mengontrol semua aspek pemerintahan dan politik. Evaluasi</p>	Mengevaluasi

			<p>dilakukan untuk menilai dampak sistem ini terhadap kesejahteraan masyarakat dan efisiensi pemerintahan. Dalam konteks sistem pemerintahan otoriter seperti yang diterapkan di Negara B, evaluasi manakah yang paling akurat mengenai dampak sistem ini terhadap masyarakat?</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Peningkatan efisiensi pemerintahan tetapi penurunan hak-hak individu b. Kesejahteraan masyarakat meningkat tetapi pembatasan kebebasan berekspresi c. Peningkatan kesejahteraan ekonomi tetapi pengurangan partisipasi politik d. Meningkatkan transparansi dalam pemerintahan tetapi mengabaikan hak asasi manusia e. Pengurangan birokrasi tetapi penurunan kualitas pelayanan publik 	
			<p>Sebuah negara sedang merancang sistem pemerintahan baru untuk menggantikan sistem yang sudah ada. Rancangan tersebut harus mempertimbangkan keberagaman budaya, ekonomi, dan politik di berbagai daerah. Tim perancang diharapkan untuk menciptakan sistem yang mendorong partisipasi aktif dari semua wilayah. Jika Anda adalah anggota tim perancang sistem pemerintahan baru, rancangan manakah yang paling efektif untuk memastikan partisipasi aktif dan kesetaraan antar daerah?</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menerapkan sistem desentralisasi penuh yang memberikan otonomi penuh kepada masing-masing daerah b. Menciptakan badan pemerintahan pusat yang mengatur semua kebijakan tanpa melibatkan daerah 	Mencipta

			<p>c. Mengadopsi sistem federasi dengan perwakilan daerah di tingkat legislatif dan eksekutif</p> <p>d. Menetapkan satu undang-undang nasional tanpa mempertimbangkan perbedaan regional</p> <p>e. Mengalihkan semua kekuasaan ke pemerintah daerah dan mengurangi peran pemerintah pusat</p>	
	Sikap Warga Negara terhadap Pelaksanaan Sistem Pemerintahan Republik Indonesia		<p>Dalam pelaksanaan sistem pemerintahan Republik Indonesia, setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban. Salah satu kewajiban warga negara adalah mengikuti pemilihan umum. Apa yang menjadi dasar hukum kewajiban tersebut dalam konstitusi Indonesia?</p> <p>a. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 1</p> <p>b. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27</p> <p>c. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28</p> <p>d. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29</p> <p>e. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31</p>	Mengetahui
			<p>Seorang siswa membaca artikel tentang pentingnya partisipasi aktif warga negara dalam sistem pemerintahan. Artikel tersebut menjelaskan bagaimana partisipasi aktif dapat memperkuat demokrasi dan meningkatkan kualitas kebijakan publik. Apa tujuan utama dari partisipasi aktif warga negara dalam sistem pemerintahan?</p> <p>a. Meningkatkan pengawasan terhadap kinerja pemerintah</p> <p>b. Mengurangi beban kerja pemerintah</p> <p>c. Mengganti keputusan pemerintah dengan keputusan rakyat</p> <p>d. Menjamin bahwa semua keputusan pemerintah sesuai dengan kepentingan pribadi</p> <p>e. Meningkatkan loyalitas warga negara terhadap pemerintah</p>	Memahami

			<p>Seorang guru ingin mengajarkan tentang peran serta warga negara dalam sistem pemerintahan dengan menggunakan proyek kelompok. Dia meminta siswa untuk menyusun proposal kegiatan yang akan meningkatkan partisipasi warga negara di lingkungan sekolah. Manakah dari kegiatan berikut yang paling efektif untuk tujuan tersebut?</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengadakan seminar tentang hak dan kewajiban warga negara Menyusun laporan tentang kebijakan pemerintah terbaru Mengadakan pemilihan ketua OSIS secara transparan Membuat poster tentang sejarah sistem pemerintahan Membagikan brosur tentang cara melaporkan masalah kepada pemerintah 	Mengaplikasi
			<p>Di sebuah kota, terdapat peningkatan ketidakpuasan warga terhadap pelayanan publik setelah kebijakan baru diterapkan tanpa melibatkan input dari masyarakat. Analisislah dampak dari kebijakan ini terhadap sikap warga negara terhadap pelaksanaan sistem pemerintahan. Apa yang mungkin menjadi hasil dari situasi ini?</p> <ol style="list-style-type: none"> Warga negara akan lebih aktif dalam memberikan masukan kepada pemerintah untuk perbaikan Warga negara mungkin akan semakin skeptis dan kurang berpartisipasi dalam proses pemerintahan Warga negara akan lebih mendukung kebijakan pemerintah tanpa pertanyaan Warga negara akan memprioritaskan kepentingan pribadi daripada kepentingan publik 	Menganalisis

			e. Warga negara akan merasa lebih puas dengan pelayanan publik meskipun kebijakan tersebut tidak melibatkan mereka	
			Sebuah lembaga survei melakukan penelitian tentang dampak program pendidikan kewarganegaraan terhadap sikap warga negara. Hasil survei menunjukkan bahwa meskipun program ini meningkatkan pengetahuan tentang hak dan kewajiban, tingkat partisipasi dalam kegiatan politik tidak meningkat. Evaluasilah faktor-faktor apa yang mungkin menyebabkan hasil tersebut. a. Program pendidikan kewarganegaraan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal b. Program pendidikan kewarganegaraan terlalu fokus pada teori dan kurang pada praktik c. Partisipasi politik tidak dipengaruhi oleh pengetahuan tentang hak dan kewajiban d. Program pendidikan kewarganegaraan sudah terlalu lama diterapkan e. Kurangnya dukungan dari pemerintah untuk program pendidikan kewarganegaraan	Mengevaluasi
			Dengan mempertimbangkan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan partisipasi aktif warga negara dalam sistem pemerintahan, desainlah sebuah inisiatif program yang mengintegrasikan teknologi untuk memotivasi keterlibatan masyarakat dalam proses pemerintahan. Apa elemen utama dari inisiatif tersebut? a. Menggunakan aplikasi mobile untuk melaporkan masalah dan memberikan feedback secara langsung	Mencipta

			<ul style="list-style-type: none">b. Membuat situs web yang menyajikan informasi tentang kebijakan pemerintah tanpa fitur interaktifc. Mengadakan webinar tentang sistem pemerintahan tanpa melibatkan interaksi dengan pesertad. Mengembangkan platform media sosial untuk berbagi berita pemerintah tanpa adanya fitur diskusie. Menyediakan video edukasi tentang proses politik tanpa melibatkan teknologi interaktif	
--	--	--	--	--

F. Instrumen Pernyataan Observasi TPACK

4) Lembar Observasi TPACK

5) Nama Guru:.....

Sekolah:.....

- 6) Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk berpartisipasi dalam mengisi lembar observasi terkait penggunaan TPACK dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. Mohon Bapak/Ibu memberikan jawaban yang sebenarnya dengan cara memberikan tanda ceklis (√) pada kolom yang sesuai. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan kerangka kerja TPACK dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat Sekolah Menengah Atas di Kota Malang. Data yang kami kumpulkan akan digunakan untuk kepentingan penelitian dan pengembangan pendidikan

Tidak Ada (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Sangat Baik (4)
Belum terlihat dalam proses pembelajaran	Jarang terlihat dalam proses pembelajaran	Sering terlihat dalam proses pembelajaran	Konsisten terlihat dalam proses pembelajaran

7)

8) Instrumen:

Variabel	Indikator	Uraian	Penilaian				Catatan
			1	2	3	4	
Penerapan TPACK pada proses pembelajaran	Teknologi	Memiliki kriteria khusus untuk menentukan teknologi yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas					
		mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka					
		pembelajaran PPKn menggunakan bahan ajar yang inovatif berbasis digital selain menggunakan buku teks dari pemerintah					
		pembelajaran PPKn sudah menggunakan bahan ajar berbasis website					

Pedagogi	sebelum melakukan kegiatan pembelajaran telah mengetahui karakteristik peserta didik					
	melakukan diagnosa awal untuk melihat karakteristik khususnya gaya belajar peserta didik					
	menyesuaikan materi ajar PKn dengan kebutuhan dan karakteristik siswa					
	terdapat strategi khusus yang digunakan untuk memastikan setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran					
	membangun suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk merasa nyaman dalam mengemukakan pendapat dan bertanya tanpa rasa takut di dalam kelas					
	membuka ruang diskusi dan refleksi terhadap materi pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami lebih dalam konsep-konsep yang diajarkan					
	selalu memberikan umpan balik di setiap proses pembelajaran					
Pengetahuan Konten	memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan tujuan pembelajaran					
	mengembangkan tujuan pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran					
	mengembangkan indikator tujuan pembelajaran telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran					
	memberikan materi telah disesuaikan dengan sumber belajar yang relevan					
	melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan TPACK					

G. Instrumen Pernyataan Wawancara TPACK

Instrumen Wawancara Guru

Nama :..... **Sekolah:**.....

Hari/Tanggal :..... **Alamat:**.....

Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk berpartisipasi dalam wawancara ini. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai penerapan kerangka kerja TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. Kami berharap Bapak/Ibu dapat memberikan jawaban yang sebenar-benarnya terkait pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan. Informasi yang Bapak/Ibu berikan akan sangat berharga untuk penelitian ini dan akan digunakan untuk pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif. Semua data yang dikumpulkan akan diperlakukan dengan kerahasiaan penuh dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

1. Bagaimana Bapak/Ibu menentukan teknologi yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas? Apakah Bapak/Ibu memiliki kriteria khusus untuk memastikan bahwa teknologi tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
2. Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka?
3. Apakah dalam pembelajaran PPKn sudah menggunakan bahan ajar yang inovatif berbasis digital selain menggunakan buku teks dari pemerintah?
4. Jika “iya”, seperti apa bentuknya bahan ajar PPKn yang telah digunakan?
5. Jika “tidak”, mengapa pembelajaran PPKn tidak menggunakan bahan ajar yang inovatif?
6. Apakah dalam pembelajaran PPKn sudah menggunakan bahan ajar berbasis website?
7. Jika “iya”, seperti apa bentuknya bahan ajar berbasis website pembelajaran PPKn yang telah dilakukan?
8. Jika “tidak”, mengapa pembelajaran PPKn tidak menggunakan bahan ajar berbasis website?
9. Apakah Bapak/Ibu sebelum melakukan kegiatan pembelajaran telah mengetahui karakteristik peserta didik?
10. Apakah Bapak/Ibu melakukan diagnosa awal untuk melihat karakteristik khususnya gaya belajar peserta didik?
11. Bagaimana cara Bapak/Ibu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa?
12. Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan materi ajar PPKn dengan kebutuhan dan karakteristik siswa?

13. Bagaimana Bapak/Ibu menangani situasi siswa yang memiliki tingkat pemahaman berbeda-beda terhadap materi yang diajarkan? Apakah terdapat strategi khusus yang digunakan untuk memastikan setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran?
14. Bagaimana Bapak/Ibu membangun suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk merasa nyaman dalam mengemukakan pendapat dan bertanya tanpa rasa takut di dalam kelas?
15. Apakah Bapak/Ibu selalu membuka ruang diskusi dan refleksi terhadap materi pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami lebih dalam konsep-konsep yang diajarkan?
16. Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan umpan balik di setiap proses pembelajaran? Bagaimana umpan balik tersebut membantu siswa dalam memperbaiki pemahaman mereka?
17. Bagaimana Bapak/Ibu memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan tujuan pembelajaran?
18. Apakah Bapak/Ibu dalam mengembangkan tujuan pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran?
19. Apakah Bapak/Ibu dalam mengembangkan indikator tujuan pembelajaran telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran?
20. Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan? Apakah Bapak/Ibu memiliki strategi khusus untuk mengukur pemahaman mereka secara efektif?
21. Apakah Bapak/Ibu pada saat memberikan materi telah disesuaikan dengan sumber belajar yang relevan?
22. Apakah Bapak/Ibu pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan TPACK?
23. Apa kelebihan dan kelemahan saat bapak/ibu mengimplementasikan pendekatan TPACK pada proses pembelajaran PKn?
24. Bagaimana strategi atau tindakan yang Bapak/Ibu ambil untuk mengatasi kelemahan/kendala dalam penerapan TPACK pada pengajaran PKn?

H. Instrumen Pernyataan Kuesioner Pembelajaran PKN Peserta Didik

Lembar Angket Pembelajaran PKN Peserta Didik

Nama :..... Sekolah:.....

Kelas :..... Alamat:.....

Terima kasih atas kesediaan adik-adik untuk berpartisipasi dalam mengisi angket ini. Perlu dicatat bahwa pelaksanaan angket ini tidak berhubungan dengan pembelajaran atau perolehan nilai akhir mata pelajaran PPKn. Kami meminta adik-adik untuk menjawab dengan cermat dan sesuai dengan keyakinan pribadi. Caranya adalah dengan memberikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang sesuai.

A. Aspek Materi

1. Materi PKn yang disampaikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
2. Materi yang disampaikan oleh guru mudah untuk dipahami.
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
3. Pencantuman capaian pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan juga indikator tujuan pembelajaran pada awal materi.
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
4. Guru memberikan contoh yang relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari bersama.
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
5. Guru mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan jelas dan menyeluruh.
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
6. Materi pembelajaran PKN yang diajarkan di kelas mendorong saya untuk berpikir secara kritis dan analitis.
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
7. Materi dan tugas dalam pembelajaran PKN dirancang untuk merangsang kreativitas saya dalam menemukan solusi untuk masalah yang kompleks.
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
8. Dalam materi pembelajaran PKN sudah memanfaatkan teknologi sebagai pengembangan materi.
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah

B. Aspek Metode

1. Guru telah menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
2. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran PKn membuat saya lebih terlibat dalam diskusi yang mendalam dan berbobot tentang topik-topik yang aktual
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
3. Guru memfasilitasi diskusi dalam pembelajaran di kelas
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
4. Proses pembelajaran berlangsung dengan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan.
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
5. Guru memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran.
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah

C. Aspek Media

1. Guru menggunakan teknologi sebagai aktivitas kegiatan pembelajaran keberagaman dalam pembelajaran PKn
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
2. Guru memanfaatkan permasalahan sosial sebagai media pembelajaran.
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
3. Guru menggunakan media pembelajaran yang memfasilitasi analisis dan evaluasi mendalam terhadap materi PKn.
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
4. Media yang digunakan memudahkan saya menerima materi.
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
5. Guru telah menerapkan media interaktif dalam proses pembelajaran.
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
6. Media pembelajaran PKn yang digunakan dalam kelas memberikan kesempatan untuk menghubungkan teori dengan situasi nyata yang relevan
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah

D. Aspek Sumber Pembelajaran

1. Guru menggunakan bahan ajar yang inovatif selain menggunakan buku teks dari pemerintah.
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
 2. Guru memberikan sumber belajar dari luar buku paket.
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
 3. Saya memahami buku ajar yang telah diberikan oleh guru
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
 4. Saya akan mencari sumber belajar apabila terdapat materi yang belum dipahami
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
 5. Sumber pembelajaran PKn yang digunakan oleh guru sering kali melibatkan kasus nyata atau studi kasus yang relevan dengan situasi saat ini.
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
- E. Aspek Evaluasi
1. Saya mendapatkan informasi hasil belajar dari guru
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
 2. Guru melakukan penilaian secara objektif
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
 3. Saya mendapatkan umpan balik dari hasil belajar yang telah diperoleh/diselesaikan
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
 4. Sebelum melakukan tes saya diberikan kisi-kisi oleh guru
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
 5. Bentuk soal ulangan harian yang diberikan oleh guru melatih saya berpikir tingkat tinggi
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah

I. Instrumen Tes Tulis berbasis HOTS

Lembar Angket Pembelajaran PKN Peserta Didik

Nama :..... Sekolah:.....

Kelas :..... Alamat:.....

Terima kasih atas kesediaan adik-adik untuk berpartisipasi dalam mengisi tes tulis berbasis *higher order thinking skill* ini. Perlu dicatat bahwa pelaksanaan tes tulis ini tidak berhubungan dengan pembelajaran atau perolehan nilai akhir mata pelajaran PPKn. Kami meminta adik-adik untuk menjawab dengan cermat dan sesuai dengan keyakinan pribadi. Caranya adalah dengan memberikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang sesuai.

1. Seorang tokoh masyarakat di sebuah desa terpencil yang terletak di perbatasan Indonesia menyampaikan pidato pada acara peringatan hari kemerdekaan. Dalam pidatonya, ia menekankan betapa pentingnya peran masyarakat dalam menjaga keutuhan NKRI, terutama di daerah-daerah yang rentan terhadap pengaruh asing dan perpecahan. Ia menyebutkan bahwa keutuhan NKRI tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor fisik seperti luas wilayah, tetapi juga oleh keberadaan unsur-unsur yang mendukung stabilitas dan kesatuan negara. Tokoh tersebut menggarisbawahi bahwa keutuhan NKRI didasari oleh beberapa unsur kunci, termasuk wilayah yang jelas dan terjaga, pemerintahan yang berdaulat, serta penduduk yang loyal terhadap negara. Menurut pandangan tokoh tersebut, manakah dari berikut ini yang merupakan salah satu unsur penting dari keutuhan NKRI?
 - a. Jumlah penduduk yang banyak, karena semakin banyak penduduk, semakin kuat suatu negara dalam mempertahankan wilayahnya.
 - b. Wilayah yang terjaga dengan baik, karena menjaga integritas wilayah adalah salah satu fondasi utama dari keutuhan NKRI yang tidak boleh diabaikan.
 - c. Adanya keragaman budaya, karena keragaman budaya memperkaya kehidupan masyarakat dan menjadi identitas unik yang harus dipertahankan dalam NKRI.
 - d. Tingkat pendidikan yang tinggi, karena pendidikan yang baik akan menghasilkan warga negara yang kritis dan berdaya, yang dapat menjaga keutuhan NKRI.
 - e. Sistem ekonomi yang kuat, karena dengan ekonomi yang kuat, negara akan lebih mampu membiayai upaya pertahanan dan menjaga keutuhan wilayah.
2. Pemerintah Indonesia meluncurkan program Kampung Pancasila di berbagai daerah sebagai upaya untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila di kalangan masyarakat, terutama di daerah-daerah yang memiliki keragaman budaya dan potensi konflik sosial. Program ini bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan secara damai, saling menghormati perbedaan, serta bekerja sama dalam memajukan desa. Kampung Pancasila diharapkan dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu,

program ini juga bertujuan untuk memperkuat kesadaran akan identitas nasional dan menghindari pengaruh ideologi yang bertentangan dengan Pancasila. Apa tujuan utama dari peluncuran program Kampung Pancasila oleh pemerintah Indonesia?

- a. Untuk memajukan ekonomi desa melalui wisata Pancasila, karena desa yang dikenal sebagai Kampung Pancasila dapat menarik wisatawan dan meningkatkan pendapatan masyarakat.
 - b. Untuk menciptakan desa yang mandiri tanpa bantuan pemerintah, dengan harapan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat membantu desa dalam mencapai kemandirian ekonomi dan sosial.
 - c. Untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila di masyarakat guna menjaga keutuhan NKRI, karena dengan penguatan nilai-nilai ini, masyarakat akan lebih memahami dan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. Untuk menggantikan sistem pemerintahan desa dengan sistem Pancasila, dengan asumsi bahwa sistem Pancasila lebih sesuai untuk diterapkan dalam tata kelola desa yang beragam.
 - e. Untuk mengurangi perbedaan budaya di Indonesia, dengan harapan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat menjadi alat pemersatu dan mengurangi potensi konflik antarbudaya.
3. Seorang siswa bernama Rini ingin berkontribusi dalam menjaga keutuhan NKRI melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya. Ia bergabung dengan kelompok diskusi yang membahas isu-isu kebangsaan dan kedaulatan negara. Setelah beberapa kali mengikuti diskusi, Rini diminta untuk membuat sebuah program kerja yang dapat mengedukasi siswa lain tentang pentingnya menjaga keutuhan NKRI. Program kerja apa yang paling tepat diterapkan oleh Rini untuk mengedukasi siswa lain tentang pentingnya menjaga keutuhan NKRI?
- a. Membuat seminar tentang sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia
 - b. Mengadakan kompetisi poster bertema nasionalisme dan keutuhan NKRI
 - c. Menyusun jadwal rutin untuk menyanyikan lagu kebangsaan setiap pagi
 - d. Mengadakan kunjungan ke museum perjuangan terdekat
 - e. Mendirikan klub diskusi mingguan tentang isu-isu kebangsaan
4. Di sebuah daerah, terjadi perpecahan di antara masyarakat karena perbedaan pandangan politik yang tajam. Beberapa kelompok mendukung perubahan sistem pemerintahan yang mereka anggap lebih modern, sementara kelompok lain bersikeras mempertahankan sistem yang ada. Ketegangan ini telah menyebabkan berbagai konflik sosial yang mengancam keutuhan NKRI di daerah tersebut. Bagaimana analisis Anda terhadap situasi ini dalam konteks menjaga keutuhan NKRI?
- a. Perbedaan pandangan politik seharusnya tidak menjadi ancaman jika dihadapi dengan dialog yang konstruktif. di mana semua pihak dapat saling mendengarkan dan mencari titik temu untuk mencapai konsensus.
 - b. Sistem pemerintahan harus segera diubah untuk mengakomodasi semua pandangan politik. namun perubahan tersebut harus dilakukan melalui proses yang demokratis dan inklusif, bukan hanya berdasarkan tekanan dari kelompok tertentu.

- c. Masyarakat perlu ditekan untuk menerima satu pandangan politik demi menjaga stabilitas. namun pendekatan ini berpotensi menimbulkan ketidakpuasan dan konflik lebih lanjut di masyarakat.
 - d. Pemerintah pusat harus segera turun tangan untuk menekan perpecahan tanpa dialog. karena tindakan ini bisa jadi memperburuk keadaan dan mengabaikan suara masyarakat yang ingin didengar.
 - e. Konflik ini menunjukkan bahwa demokrasi tidak cocok diterapkan di semua daerah. namun justru menunjukkan bahwa pendidikan politik dan pemahaman tentang demokrasi perlu ditingkatkan agar masyarakat dapat berpartisipasi secara konstruktif.
5. Di sebuah daerah yang sebelumnya dikenal damai dan harmonis, terjadi perpecahan di antara masyarakat akibat perbedaan pandangan politik yang semakin tajam. Beberapa kelompok masyarakat mendukung ide untuk mengubah sistem pemerintahan yang mereka pandang lebih modern dan relevan dengan perkembangan zaman. Sementara itu, kelompok lainnya berpegang teguh pada sistem pemerintahan yang ada, yang mereka anggap sudah terbukti menjaga stabilitas dan keutuhan negara. Ketegangan politik ini telah merambat ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, menyebabkan konflik sosial, dan memunculkan ancaman terhadap keutuhan NKRI. Bagaimana Anda mengevaluasi situasi ini dalam konteks menjaga keutuhan NKRI?
- a. Perbedaan pandangan politik seharusnya tidak menjadi ancaman jika dihadapi dengan dialog yang konstruktif, karena dialog memungkinkan setiap pihak untuk saling memahami dan menemukan solusi yang dapat diterima oleh semua, sehingga dapat mencegah konflik yang lebih besar.
 - b. Sistem pemerintahan harus segera diubah untuk mengakomodasi semua pandangan politik, dengan harapan bahwa perubahan ini dapat mengurangi ketegangan, meskipun mungkin akan menimbulkan resistensi dari pihak-pihak yang setia pada sistem yang lama.
 - c. Masyarakat perlu ditekan untuk menerima satu pandangan politik demi menjaga stabilitas, karena perbedaan pandangan yang dibiarkan berkembang tanpa batas dapat memperparah konflik dan merusak keutuhan NKRI.
 - d. Pemerintah pusat harus segera turun tangan untuk menekan perpecahan tanpa dialog, menggunakan pendekatan yang lebih kuat dan tegas untuk memastikan bahwa konflik tidak meluas dan mengancam keutuhan negara.
 - e. Konflik ini menunjukkan bahwa demokrasi tidak cocok diterapkan di semua daerah, karena dalam beberapa konteks, kebebasan berpendapat justru dapat memicu perpecahan dan mengancam stabilitas nasional.
6. Di sebuah kota, meningkatnya konflik antar kelompok masyarakat dipicu oleh isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Konflik ini telah menyebabkan kerusakan fasilitas umum, menurunkan rasa aman warga, serta mengancam keutuhan sosial dan persatuan bangsa. Untuk merespons situasi tersebut, pemerintah setempat berinisiatif merancang program yang dapat meredakan ketegangan dan memulihkan keutuhan sosial di kota tersebut. Berdasarkan analisis Anda terhadap kondisi yang ada, buatlah rancangan program inovatif yang dapat diterapkan oleh pemerintah setempat untuk mengatasi konflik ini dan menjaga keutuhan sosial. Pertimbangkan unsur-unsur

yang dapat memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghormati antar kelompok masyarakat. Rancangan program yang diusulkan adalah...

- a. Mengadakan kampanye besar-besaran untuk menyebarkan pesan damai dan toleransi di berbagai media, dengan melibatkan tokoh masyarakat dan influencer untuk meningkatkan jangkauan dan dampak pesan tersebut.
 - b. Membentuk tim rekonsiliasi yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat dari berbagai kelompok, yang memiliki keahlian dalam mediasi dan dialog untuk menciptakan ruang aman bagi diskusi dan penyelesaian konflik.
 - c. Menyusun peraturan yang lebih ketat untuk menghukum pelaku konflik, disertai dengan program rehabilitasi yang mendidik pelaku tentang pentingnya perdamaian dan toleransi agar menjadi contoh bagi yang lain.
 - d. Mengadakan festival budaya yang melibatkan semua kelompok masyarakat, di mana mereka dapat menampilkan kebudayaan masing-masing serta berpartisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan kerukunan dan saling menghormati.
 - e. Mengundang pihak ketiga seperti LSM internasional yang memiliki pengalaman dalam penyelesaian konflik untuk memberikan pelatihan dan pendampingan dalam proses rekonsiliasi antar kelompok masyarakat.
7. Di sebuah desa di Indonesia, kelompok radikal yang mengklaim berjuang untuk ideologi tertentu telah meningkatkan aktivitas kekerasan mereka. Sebagai contoh, mereka mengorganisir demonstrasi yang berakhir dengan bentrok fisik dan melancarkan propaganda anti-Pancasila melalui media sosial. Berdasarkan situasi ini, manakah dari berikut ini yang merupakan ancaman nyata terhadap Ideologi Pancasila dan NKRI?
- a. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya lokal.
 - b. Penggunaan media sosial oleh kelompok radikal untuk menyebarluaskan ideologi.
 - c. Kegiatan amal yang dilakukan oleh berbagai organisasi non-pemerintah.
 - d. Meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke desa tersebut.
 - e. Pengembangan infrastruktur desa yang didukung oleh pemerintah.
8. Dalam seminar yang diadakan di sekolah, dibahas tentang berbagai tantangan yang dihadapi NKRI di era globalisasi. Seminar ini menjelaskan bahwa tantangan tersebut meliputi berbagai aspek mulai dari ekonomi hingga ideologi. Berdasarkan materi seminar, apa yang dimaksud dengan tantangan ideologis terhadap NKRI dalam konteks globalisasi?
- a. Krisis ekonomi global yang menyebabkan peningkatan kesenjangan sosial di dalam negeri, mengarah pada ketidakpuasan terhadap kebijakan nasional.
 - b. Pengaruh budaya global yang meresap ke dalam masyarakat lokal, berpotensi menggeser nilai-nilai budaya tradisional dan ideologi Pancasila.
 - c. Perubahan iklim yang memperburuk krisis pangan dan kesehatan di dalam negeri, mengalihkan perhatian dari masalah ideologis ke isu-isu kebutuhan dasar.
 - d. Penetrasi ideologi asing yang secara langsung mengancam Pancasila, melalui penyebaran propaganda dan kelompok yang menyebarluaskan pandangan anti-Pancasila di media sosial dan jaringan internasional.

- e. Ketidakstabilan politik di negara-negara tetangga yang memicu migrasi massal dan konflik di wilayah perbatasan, mempengaruhi keamanan domestik tetapi tidak langsung pada ideologi.
9. Seorang siswa sedang merancang proyek teknologi untuk memperkuat keutuhan NKRI melalui aplikasi mobile. Aplikasi ini dirancang untuk mendidik masyarakat tentang bahaya radikalisme dan ideologi anti-Pancasila. Dalam konteks ini, strategi manakah yang paling efektif untuk memastikan aplikasi mobile tersebut dapat secara signifikan mengatasi ancaman ideologi anti-Pancasila?
- a. Dengan menyediakan fitur berita terbaru dan global untuk memberikan perspektif luas tentang berbagai isu, termasuk ideologi radikal.
 - b. Dengan menawarkan modul edukasi interaktif yang menggabungkan simulasi dan kuis tentang Pancasila dan bahaya radikalisme untuk meningkatkan keterlibatan pengguna.
 - c. Dengan membangun forum diskusi terbuka tentang isu-isu politik terkini untuk memfasilitasi pertukaran ide dan pemahaman antar pengguna.
 - d. Dengan mengintegrasikan fitur pelaporan langsung kepada pihak berwenang untuk memantau dan merespons aktivitas mencurigakan secara real-time.
 - e. Dengan menghubungkan pengguna dengan komunitas internasional untuk membangun kerjasama global dan mendapatkan perspektif internasional tentang radikalisme.
10. Sebuah laporan menunjukkan bahwa sebuah negara mengalami peningkatan serangan cyber yang dilakukan oleh kelompok internasional dengan agenda ideologi anti-Pancasila. Serangan ini telah menyebabkan gangguan signifikan pada sistem informasi pemerintah dan media, serta menimbulkan ketidakpastian di kalangan publik. Dalam konteks ini, faktor manakah yang paling signifikan dalam menganalisis dampak serangan cyber ini terhadap stabilitas NKRI?
- a. Kemampuan pemerintah untuk merespons dan memulihkan sistem yang terpengaruh secara cepat, serta adaptasi dalam penguatan sistem keamanan cyber.
 - b. Jumlah data sensitif yang dicuri, serta pengaruh jangka panjangnya terhadap keamanan nasional dan kepercayaan publik terhadap institusi pemerintah.
 - c. Respons media dan masyarakat terhadap serangan cyber, termasuk perubahan sikap masyarakat terhadap kebijakan keamanan pemerintah.
 - d. Tingkat kerjasama internasional dan dukungan teknis yang diperoleh dalam menangani serangan cyber, serta keefektifan strategi mitigasi bersama.
 - e. Frekuensi dan intensitas serangan dalam periode waktu tertentu, serta dampaknya terhadap infrastruktur kritis dan operasional pemerintah.
11. Seorang analis kebijakan diminta untuk mengevaluasi efektivitas sebuah program pemerintah yang dirancang untuk mengatasi tantangan ideologi anti-Pancasila. Program ini melibatkan berbagai aktivitas seperti seminar, workshop, dan kampanye media. Setelah program dilaksanakan, Anda diminta untuk menentukan indikator yang paling efektif untuk menilai keberhasilan program tersebut. Mana dari indikator berikut yang paling tepat untuk mengevaluasi dampak keseluruhan program dalam konteks perubahan sikap masyarakat terhadap ideologi radikal?
- a. Jumlah peserta yang menghadiri seminar dan workshop selama program.

- b. Frekuensi pelaporan kasus radikalisasi oleh masyarakat setelah program dimulai.
 - c. Tingkat perubahan dalam persepsi dan sikap masyarakat terhadap ideologi radikal berdasarkan survei yang dilakukan sebelum dan setelah program.
 - d. Kualitas materi pelatihan yang disampaikan dalam seminar dan workshop, serta respons peserta terhadap materi tersebut.
 - e. Total anggaran yang dihabiskan untuk melaksanakan seluruh kegiatan dalam program tersebut.
12. Tim Anda diberi tugas untuk merancang strategi komprehensif guna mengatasi ancaman ideologi yang tidak sesuai dengan Pancasila. Strategi ini harus mencakup langkah-langkah preventif dan kuratif yang inovatif. Dalam merancang strategi ini, elemen apa yang harus Anda prioritaskan agar strategi tersebut efektif dalam melawan ideologi anti-Pancasila dan mendukung stabilitas NKRI?
- a. Meningkatkan kontrol pemerintah terhadap konten media sosial dan internet untuk membatasi penyebaran ideologi anti-Pancasila.
 - b. Mengembangkan program-program kampanye pendidikan dan pelatihan berbasis komunitas untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila secara mendalam dan berkelanjutan.
 - c. Menerapkan hukuman hukum yang lebih tegas bagi individu yang terlibat dalam penyebaran ideologi radikal tanpa mengabaikan aspek rehabilitasi.
 - d. Menciptakan pusat informasi dan advokasi yang secara aktif membantu masyarakat dalam mengidentifikasi dan menangkal ideologi radikal serta memberikan solusi nyata.
 - e. Menjalin kerjasama erat dengan organisasi internasional untuk memantau dan menangani ancaman ideologi dari luar negeri tanpa mengabaikan pendekatan lokal.
13. Di sebuah acara diskusi tentang peran serta warga negara, seorang pembicara menjelaskan bahwa setiap warga negara memiliki tanggung jawab untuk mendukung keutuhan NKRI. Pernyataan ini menunjukkan pemahaman tentang.
- a. Hak-hak konstitusi yang diberikan kepada warga negara
 - b. Peran serta warga negara dalam mendukung Ideologi Pancasila
 - c. Kewajiban hukum untuk melindungi lingkungan
 - d. Cara-cara untuk terlibat dalam kegiatan politik
 - e. Kewajiban internasional dalam perlindungan hak asasi manusia
14. Seorang siswa membaca bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dapat memperkuat keutuhan NKRI. Mengapa partisipasi aktif tersebut penting bagi keutuhan NKRI?
- a. Karena hanya dengan berpartisipasi aktif, individu dapat memenuhi kewajiban pajak mereka
 - b. Karena partisipasi aktif dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan nasionalisme
 - c. Karena partisipasi aktif mengurangi biaya pendidikan di tingkat lokal
 - d. Karena partisipasi aktif membantu dalam penyelesaian konflik ekonomi
 - e. Karena partisipasi aktif membuat warga negara lebih mudah mendapatkan pekerjaan

15. Dalam sebuah forum diskusi mengenai keutuhan NKRI, seorang siswa mengusulkan untuk mengadakan program pendidikan tentang Pancasila di sekolah-sekolah. Bagaimana usulan ini dapat diaplikasikan untuk mendukung keutuhan NKRI?
- Dengan hanya memberikan seminar tentang sejarah Pancasila
 - Dengan melibatkan siswa dalam pelatihan Pancasila tanpa penilaian
 - Dengan menyusun kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap mata pelajaran
 - Dengan menyediakan beasiswa untuk studi tentang Pancasila
 - Dengan mengadakan acara tahunan tentang Pancasila tanpa melibatkan siswa
16. Sebuah organisasi pemuda lokal mengadakan kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang keutuhan NKRI di kalangan remaja. Namun, beberapa anggota masyarakat merasa bahwa kampanye tersebut tidak cukup efektif. Bagaimana Anda menganalisis faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi efektivitas kampanye tersebut?
- Menganalisis apakah pesan kampanye sudah sesuai dengan kebijakan pemerintah
 - Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut
 - Menganalisis apakah kampanye tersebut dilaksanakan selama periode liburan sekolah
 - Menganalisis sumber daya finansial yang digunakan dalam kampanye
 - Menganalisis apakah kampanye tersebut menargetkan usia remaja secara spesifik
17. Setelah pelaksanaan program pelatihan kewarganegaraan di beberapa sekolah, beberapa sekolah melaporkan peningkatan dalam keterlibatan siswa dalam kegiatan nasional. Bagaimana Anda mengevaluasi dampak dari program pelatihan tersebut terhadap keutuhan NKRI?
- Dengan membandingkan tingkat partisipasi siswa sebelum dan setelah program
 - Dengan mengevaluasi tingkat kepuasan siswa terhadap fasilitas yang disediakan
 - Dengan mengukur peningkatan jumlah siswa yang menghadiri acara sekolah
 - Dengan menilai perubahan dalam kebijakan sekolah mengenai pendidikan kewarganegaraan
 - Dengan memeriksa jumlah pengaduan terkait pelaksanaan program
18. Seorang siswa merancang sebuah aplikasi mobile yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi dalam menjaga keutuhan NKRI. Aplikasi ini mencakup kuis interaktif, forum diskusi, dan materi edukatif. Bagaimana Anda menciptakan fitur tambahan dalam aplikasi tersebut untuk lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan pengguna dalam menjaga keutuhan NKRI?
- Menambahkan fitur berbagi konten ke media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas
 - Mengintegrasikan fitur pelaporan masalah untuk meningkatkan kepercayaan pengguna
 - Menyediakan modul pelatihan berjenjang untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan
 - Menyediakan ruang untuk feedback pengguna untuk penyesuaian konten
 - Menambahkan elemen gamifikasi untuk memotivasi pengguna secara aktif

19. Sebuah negara terletak di kawasan Asia Tenggara dan dikenal dengan sistem pemerintahan republik presidensial, di mana presiden berfungsi sebagai kepala negara sekaligus kepala pemerintahan. Negara ini menerapkan sistem pemilihan langsung untuk presiden oleh rakyat. Negara manakah yang menggunakan sistem pemerintahan republik presidensial seperti yang dijelaskan dalam kasus di atas?
- Indonesia
 - Malaysia
 - Thailand
 - Singapura
 - Filipina
20. Negara X mengadopsi sistem federal di mana kewenangan pemerintahan dibagi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam sistem ini, masing-masing negara bagian memiliki konstitusi dan kekuasaan yang cukup besar dalam urusan lokal. Apa yang menjadi ciri utama dari sistem pemerintahan federal yang diterapkan di Negara X?
- Kewenangan absolut berada di tangan pemerintah pusat
 - Pemerintah pusat memiliki kekuasaan penuh atas urusan lokal
 - Kewenangan dibagi antara pemerintah pusat dan daerah
 - Semua kekuasaan dipegang oleh pemerintah daerah
 - Pemerintah pusat tidak terlibat dalam urusan lokal
21. Dalam sebuah negara yang menerapkan sistem pemerintahan parlementer, pemerintah terbentuk dari partai politik yang menang dalam pemilihan umum. Dalam sistem ini, perdana menteri adalah kepala pemerintahan yang dipilih oleh parlemen. Jika Anda adalah seorang calon pemimpin partai di negara tersebut, strategi manakah yang paling efektif untuk memenangkan pemilihan umum dan membentuk pemerintahan?
- Mengembangkan kampanye yang fokus pada isu-isu lokal
 - Mempromosikan kebijakan ekonomi yang radikal
 - Menyusun agenda yang memperkuat kerjasama antar partai politik
 - Menyebarkan propaganda negatif tentang lawan politik
 - Mengabaikan dukungan dari kelompok minoritas
22. Negara A memiliki sistem pemerintahan campuran di mana beberapa kekuasaan diberikan kepada pemerintah pusat, sementara beberapa kekuasaan lainnya dikelola oleh pemerintah daerah. Analisis menunjukkan bahwa pemerintahan daerah sering mengalami konflik dengan pemerintah pusat mengenai alokasi sumber daya. Berdasarkan analisis konflik dalam sistem pemerintahan campuran seperti yang dijelaskan, faktor manakah yang paling mungkin menyebabkan ketegangan antara pemerintah pusat dan daerah?
- Perbedaan dalam ideologi politik antara pemerintah pusat dan daerah
 - Kesenjangan dalam tingkat pendidikan antara daerah dan pusat
 - Perbedaan dalam kebijakan alokasi anggaran dan sumber daya
 - Variasi dalam bahasa dan budaya antara daerah dan pusat
 - Ketidakstabilan ekonomi di tingkat lokal
23. Negara B menerapkan sistem pemerintahan otoriter di mana kekuasaan tertinggi berada di tangan satu individu, yang mengontrol semua aspek pemerintahan dan politik.

Evaluasi dilakukan untuk menilai dampak sistem ini terhadap kesejahteraan masyarakat dan efisiensi pemerintahan. Dalam konteks sistem pemerintahan otoriter seperti yang diterapkan di Negara B, evaluasi manakah yang paling akurat mengenai dampak sistem ini terhadap masyarakat?

- a. Peningkatan efisiensi pemerintahan tetapi penurunan hak-hak individu
 - b. Kesejahteraan masyarakat meningkat tetapi pembatasan kebebasan berekspresi
 - c. Peningkatan kesejahteraan ekonomi tetapi pengurangan partisipasi politik
 - d. Meningkatkan transparansi dalam pemerintahan tetapi mengabaikan hak asasi manusia
 - e. Pengurangan birokrasi tetapi penurunan kualitas pelayanan publik
24. Sebuah negara sedang merancang sistem pemerintahan baru untuk menggantikan sistem yang sudah ada. Rancangan tersebut harus mempertimbangkan keberagaman budaya, ekonomi, dan politik di berbagai daerah. Tim perancang diharapkan untuk menciptakan sistem yang mendorong partisipasi aktif dari semua wilayah. Jika Anda adalah anggota tim perancang sistem pemerintahan baru, rancangan manakah yang paling efektif untuk memastikan partisipasi aktif dan kesetaraan antar daerah?
- a. Menerapkan sistem desentralisasi penuh yang memberikan otonomi penuh kepada masing-masing daerah
 - b. Menciptakan badan pemerintahan pusat yang mengatur semua kebijakan tanpa melibatkan daerah
 - c. Mengadopsi sistem federasi dengan perwakilan daerah di tingkat legislatif dan eksekutif
 - d. Menetapkan satu undang-undang nasional tanpa mempertimbangkan perbedaan regional
 - e. Mengalihkan semua kekuasaan ke pemerintah daerah dan mengurangi peran pemerintah pusat
25. Dalam pelaksanaan sistem pemerintahan Republik Indonesia, setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban. Salah satu kewajiban warga negara adalah mengikuti pemilihan umum. Apa yang menjadi dasar hukum kewajiban tersebut dalam konstitusi Indonesia?
- a. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 1
 - b. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27
 - c. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28
 - d. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29
 - e. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31
26. Seorang siswa membaca artikel tentang pentingnya partisipasi aktif warga negara dalam sistem pemerintahan. Artikel tersebut menjelaskan bagaimana partisipasi aktif dapat memperkuat demokrasi dan meningkatkan kualitas kebijakan publik. Apa tujuan utama dari partisipasi aktif warga negara dalam sistem pemerintahan?
- a. Meningkatkan pengawasan terhadap kinerja pemerintah
 - b. Mengurangi beban kerja pemerintah
 - c. Mengganti keputusan pemerintah dengan keputusan rakyat
 - d. Menjamin bahwa semua keputusan pemerintah sesuai dengan kepentingan pribadi
 - e. Meningkatkan loyalitas warga negara terhadap pemerintah

27. Seorang guru ingin mengajarkan tentang peran serta warga negara dalam sistem pemerintahan dengan menggunakan proyek kelompok. Dia meminta siswa untuk menyusun proposal kegiatan yang akan meningkatkan partisipasi warga negara di lingkungan sekolah. Manakah dari kegiatan berikut yang paling efektif untuk tujuan tersebut?
- Mengadakan seminar tentang hak dan kewajiban warga negara
 - Menyusun laporan tentang kebijakan pemerintah terbaru
 - Mengadakan pemilihan ketua OSIS secara transparan
 - Membuat poster tentang sejarah sistem pemerintahan
 - Membagikan brosur tentang cara melaporkan masalah kepada pemerintah
28. Di sebuah kota, terdapat peningkatan ketidakpuasan warga terhadap pelayanan publik setelah kebijakan baru diterapkan tanpa melibatkan input dari masyarakat. Analisislah dampak dari kebijakan ini terhadap sikap warga negara terhadap pelaksanaan sistem pemerintahan. Apa yang mungkin menjadi hasil dari situasi ini?
- Warga negara akan lebih aktif dalam memberikan masukan kepada pemerintah untuk perbaikan
 - Warga negara mungkin akan semakin skeptis dan kurang berpartisipasi dalam proses pemerintahan
 - Warga negara akan lebih mendukung kebijakan pemerintah tanpa pertanyaan
 - Warga negara akan memprioritaskan kepentingan pribadi daripada kepentingan publik
 - Warga negara akan merasa lebih puas dengan pelayanan publik meskipun kebijakan tersebut tidak melibatkan mereka
29. Sebuah lembaga survei melakukan penelitian tentang dampak program pendidikan kewarganegaraan terhadap sikap warga negara. Hasil survei menunjukkan bahwa meskipun program ini meningkatkan pengetahuan tentang hak dan kewajiban, tingkat partisipasi dalam kegiatan politik tidak meningkat. Evaluasilah faktor-faktor apa yang mungkin menyebabkan hasil tersebut.
- Program pendidikan kewarganegaraan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal
 - Program pendidikan kewarganegaraan terlalu fokus pada teori dan kurang pada praktik
 - Partisipasi politik tidak dipengaruhi oleh pengetahuan tentang hak dan kewajiban
 - Program pendidikan kewarganegaraan sudah terlalu lama diterapkan
 - Kurangnya dukungan dari pemerintah untuk program pendidikan kewarganegaraan
30. Dengan mempertimbangkan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan partisipasi aktif warga negara dalam sistem pemerintahan, desainlah sebuah inisiatif program yang mengintegrasikan teknologi untuk memotivasi keterlibatan masyarakat dalam proses pemerintahan. Apa elemen utama dari inisiatif tersebut?
- Menggunakan aplikasi mobile untuk melaporkan masalah dan memberikan feedback secara langsung
 - Membuat situs web yang menyajikan informasi tentang kebijakan pemerintah tanpa fitur interaktif

- c. Mengadakan webinar tentang sistem pemerintahan tanpa melibatkan interaksi dengan peserta
- d. Mengembangkan platform media sosial untuk berbagi berita pemerintah tanpa adanya fitur diskusi
- e. Menyediakan video edukasi tentang proses politik tanpa melibatkan teknologi interaktif

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, M. J. (1982). *The Paideia Proposal: An Educational Manifesto*. Macmillan.
- and creativity: A review of recent research. *Educational Research Review*, 24, 65-82.
- Angeli, C., & Valanides, N. (2009). Epistemological and Methodological Issues for the Conceptualization, Development, and Assessment of ICT-TPCK: Advances in Technological Pedagogical Content Knowledge (TPCK). *Computers & Education*, 52(1), 154-168.\
- Ausubel, D. P. (1968). "Educational Psychology: A Cognitive View." *Holt, Rinehart and Winston*.
- Bagley, W. C. (1934). *Education and Emergent Man*. The Macmillan Company.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall., 68(1), 91-111.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Bates, A. W. (2005). "Technology, E-Learning and Distance Education." *Routledge*.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. David McKay Company.
- Chai, C. S., Koh, J. H. L., & Tsai, C. C. (2013). A review of technological pedagogical content knowledge. *Educational Technology & Society*, 16(2), 31-51.
- Chai, C. S., Koh, J. H. L., & Tsai, C. C. (2013). An ecological model of TPACK: Examining the relationship between technological, pedagogical, and content knowledge. *International Journal of Technology in Education and Science*, 1(1), 8-19.
- Chen, C. M., Wang, C. H., & Yang, S. J. H. (2020). A study of integrating technology in education: The case of interactive online teaching platforms. *Educational Technology Research and Development*
- Dewey, J. (2004). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Dover Publications.
- Eggen, P., & Kauchack, D. (2012). *Strategies for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*. Pearson Education.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Educational Psychology: Windows on Classrooms* (9th ed.). Pearson.
- Enge, S. M., & Williamson, K. A. (2005). "Teaching and Learning Resources". New York: Education Publishing.

- Feinberg, Walter. 2014. John Dewey in Philips (editor). *Encyclopedia of educational theory and philosophy*. Los Angeles. SAGE Publication
- Gachukia, E., & Chung, K. (2005). *Textbook Development: Theory and Practice*. Nairobi: University Press.
- Gagne, R. M., Briggs, L. J., & Wagner, W. W. (1992). *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Greene, M. (1995). *Releasing the Imagination: Essays on Education, the Arts, and Social Change*. Jossey-Bass.
- Haas, H. (2009). *The Influence of Technology on Cognitive Development*. Technology and Culture.
- Harris, J., Mishra, P., & Koehler, M. (2009). Teachers' Technological Pedagogical Content Knowledge and Learning Activity Types: Curriculum-Based Technology Integration Reframed. *Journal of Research on Technology in Education*, 41(4), 393-416.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Heinich, R., Molenda, M., & Russell, J. D. (1985). *Instructional Media and the New Technologies of Instruction*. Macmillan.
- Heinich, R., Molenda, M., & Russell, J. D. (1985). *Instructional Media and the New Technologies of Instruction*. Macmillan.
- Hwang, G. J., & Chen, C. M. (2017). Exploring the effectiveness of web-based learning in higher education: A meta-analysis. *Computers & Education*, 108, 6-15.
- James, W. (1911). *The Principles of Psychology*. Henry Holt and Company.
- Jonassen, D. H. (2000). *Computers as Mindtools for Schools: Engaging Critical Thinking*. Columbus: Prentice Hall.
- Jonassen, D. H. (2011). *Learning to Solve Problems with Technology: A Constructivist Perspective*. Educational Technology Publications.
- Kneller, G. F. (1971). *Foundations of Education*. John Wiley & Sons.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60-70.
- Lee, M. K., & Kuo, F. (2017). *Implementing TPACK in Asian Educational Settings*. *Asian Journal of Education and Technology*.
- Li, Y., & Ma, X. (2018). The impact of technology integration on students' critical thinking
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Row.
- Mayer, R. E. (2003). *Learning and Instruction*. Upper Saddle River: Merrill Prentice Hall.

- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Merrill, M. D. (2002). *First Principles of Instruction*. Jossey-Bass.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). "Technological Pedagogical Content Knowledge: A framework for teacher knowledge." *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Müller, T., & Sönmez, M. (2015). *TPACK and the Development of Math Instructional Materials in Europe*. European Journal of Educational Research.
- Niess, M. L. (2005). Preparing Teachers to Teach Science and Mathematics with Technology: Developing a Technological Pedagogical Content Knowledge. *Teaching and Teacher Education*, 21(5), 509-523.
- Papert, S. (1980). "Mindstorms: Children, Computers, and Powerful Ideas." *Basic Books*.
- Parker, F. W. (1912). *The Foundations of Education*. Charles Scribner's Sons.
- Peterson, P. E. (1986). *Education and the State: A Study in Political Economy*. Harvard University Press.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Piaget, J. (1973). *To Understand Is To Invent: The Future of Education*. Grossman Publishers.
- Pratama, I. (2019). *Implementasi Kerangka TPACK dalam Pengembangan Bahan Ajar Kewarganegaraan di SMK Negeri 2 Jakarta*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran.
- Roblyer, M. D., & Doering, A. H. (2014). "Integrating Educational Technology into Teaching". Boston: Pearson Education.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become*. Charles E. Merrill Publishing Company.
- Sari, R., et al. (2023). The effectiveness of TPACK-based learning materials in enhancing students' higher-order thinking skills. *Journal of Educational Technology & Society*, 26(3), 335-349.
- Sari, Y. K., Putri, I. D. A. A., & Setiawan, A. (2023). Pengaruh model pembelajaran berbasis TPACK terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan*, 344.
- Schmid, R. F., & Schmid, E. (2013). *The Role of TPACK in Technology-Enhanced Learning Environments*. International Journal of Educational Technology.
- Schmidt, D. A., Baran, E., Thompson, A. D., Mishra, P., Koehler, M. J., & Shin, T. S. (2009). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): The Development and

- Validation of an Assessment Instrument for Preservice Teachers. *Journal of Research on Technology in Education*, 42(2), 123-149.
- Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. Bloomsbury Academic.
- Shuell, T. J. (1986). "Cognitive conceptions of learning." *Review of Educational Research*, 56(4), 411-436.
- Shulman, L. S. (1986). "Those who understand: Knowledge growth in teaching." *Educational Psychologist*, 23(2), 50-65.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. Harcourt, Brace & World.
- Teo, T. (2014). Factors influencing teachers' decisions to use technology in their classrooms: A review. *Educational Technology Research and Development*, 62(3), 233-253.
- UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a global common good?*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2019). *Education and Digital Transformation: Policy Brief*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wang, M., & Zhang, Q. (2017). The influence of technology-enhanced learning environments on students' learning outcomes: A meta-analysis. *Journal of Educational Computing Research*, 56(5), 731-756.
- Widodo, H. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Website dengan Kerangka TPACK di SMA Negeri 1 Semarang*. Jurnal Teknologi Pendidikan.
- Winch, Christopher & Gingell, John. 2008. *Philosophy of Education Key Concepts*. Routledge. London And New York
- Yang, H., & Chen, J. (2021). Innovative educational practices in the digital age: Case studies and insights. *International Journal of Educational Technology*, 5(2), 89-104.